

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA KEAGAMAAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI JAMBEWANGI BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

M. Didin kurniawan

NIM.12110018



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JUNI, 2016

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA KEAGAMAAN
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI JAMBEWANGI BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

M. Didin Kurniawan

NIM.12110018



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

JUNI, 2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA KEAGAMAAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI JAMBEWANGI BLITAR**

SKRIPSI

OLEH

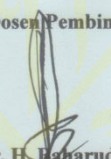
M. DIDIN KURNIAWAN
NIM 12110018

Telah Disetujui

Pada Tanggal 08 Juni 2016

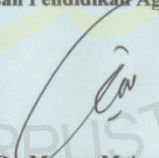
Oleh :

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Haruddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA KEAGAMAAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI JAMBEWANGI BLITAR

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

M. Didin kurniawan (12110018)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd I)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP 197308232000031002

Sekretaris Sidang

Drs A.. Zuhdi, M.A
NIP 196902111995031002

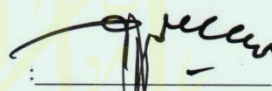
Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin M.Pd.I
NIP 195612311983031032

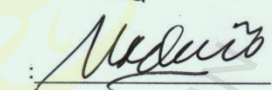
Penguji Utama

Dr. H. M. Padil, M.Pd
NIP 196512051994031003









Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

HALAMAN MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (QS. AL-Baqarah :45)¹

¹¹¹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Jakarta : Magfirah Pustaka, 2006) , hlm. 5

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, terselesainya skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang terdekat yang sangat kusayangi dan kucintai dan selalu mendampingi setiap langkahku:

Bapak dan Ibuku tercinta (Al-hadi dan Layinah), yang selalu memberikan kasih dan sayang yang tak pernah putus, memberikan segalanya hanya untuk membahagiakan anak-anaknya dan selalu menasehati dan membimbing anaknya ke arah yang lebih baik.

Adikku M. Candra Setiawan yang aku sayangi yang sekarang masih menuntut ilmu sehingga mengingatkanku akan perjuangan kedua orang tua kita

Orang yang sangat spesial (Chalimatus Sa'diyah) yang selalu berada disampingku untuk memberikan motivasi, dukungan, arahan serta kasih sayang yang tak pernah putus asa dalam memberikan semangat.

Untuk sahabatku Linggar Shintia dan Siti Rohima Avisina, yang selalu menemani dan berjalan bersama dalam suka maupun duka.

Dan tak lupa kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas semuanya..

Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian, amin...

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal. : Skripsi M. Didin Kurniawan

Malang, 08 Juni 2016

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : M. Didin Kurniawan
NIM : 12110018
Jurusan : PAI
Judul Skripsi : *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP 195612311983031032



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas Rahmat, Taufiq, Inayah dan Hidayah-Nya yang telah diberikan oleh-Nya di setiap detik nafas yang terhembus, di seluruh aspek kehidupan yang terjamah maupun tak terjamah hingga Penulis dapat merasakan nikmatnya hidup yang luar biasa.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada pemimpin revolusi dunia yakni Nabi Muhammad SAW, karena melalui beliau umat manusia dapat memahami ajaran islam sehingga manusia dapat menapaki hidup dengan selamat dan dapat membedakan antara yang haq dan bathil.

Dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis sadar tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberi sumbangan baik moral, spiritual, informasi dan inspirasi sehingga Penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini. Karenanya Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu mencurahkan seluruh waktu dan tenaga beliau demi kemajuan kampus kami.
2. Bapak Dr. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi ini yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis mulai awal hingga akhir sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak Drs. Muawinul Huda, M.Pd, selaku kepala Madrasah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, dan juga telah membimbing penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas dukungannya selama ini kepada penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran dari para pembaca.

Demikian apa yang dapat penulis berikan, untuk itu penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan. Penulis berharap semoga dengan skripsi ini dapat memberikan informasi dan bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada semua pembaca pada umumnya.

Malang, 08 Juni 2016

M. Didin Kurniawan
NIM 12110018

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

آي = ay

أُو = û

اِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas penelitian	11
Tabel 4.2 Tanah yang dimiliki	60
Tabel 4.3 Bangunan yang ada	62
Tabel 4.4 Bangunan madrasah	63
Tabel 4.5 Jumlah personel	64
Tabel 4.6 Jumlah siswa tiga tahun terakhir	65

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 : SURAT IZIN PENELITIAN

LAMPIRAN 2 : SURAT BUKTI PENELITIAN DARI MADRASAH

LAMPIRAN 3 : BUKTI KONSULTASI

LAMPIRAN 4 : DAFTAR GURU MTsN JAMBEWANGI BLITAR

LAMPIRAN 5 : DOKUMENTASI FOTO

LAMPIRAN 6 : BIODATA MAHASISWA



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Originalitas penelitian	9
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	13

BAB II KAJIAN TEORI	16
A. Budaya Keagamaan	16
1. Pengertian Budaya	16
2. Pengertian Agama	17
3. Budaya Beragama	20
B. Guru Pendidikan Agama Islam	22
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	22
2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	26
3. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	29
C. Pembentukan Budaya Keagamaan	33
1. Pengertian Budaya Madrasah	33
2. Proses terbentuknya Budaya Keagamaan di Madrasah	34
D. Pelestarian Budaya Keagamaan Madrasah	36
1. Pelestarian Budaya	36
2. Pelestarian Budaya Keagamaan di Madrasah	42
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	57
B. Kehadiran Peneliti	58
C. Lokasi Penelitian	58
D. Data dan Sumber data	59
E. Teknik Pengumpulan Data	61
F. Analisa Data	63
G. Prosedur Penelitian	64

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	67
A. Gambaran Umum Madrasah	67
1. Identitas Madrasah	67
2. Sejarah singkat berdirinya madrasah	67
3. Visi Madrasah	68
4. Misi Madrasah.....	68
5. Struktur madrasah	69
6. Kondisi Obyektif Maddrasah	70
B. Paparan Data Penelitian	75
1. Proses Terbentuknya Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri jambewangi Blitar	75
2. Upaya Guru PAI dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri jambewangi Blitar	84
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar	88
BAB V PEMBAHASAN	107
1. Proses Terbentuknya Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri jambewangi Blitar	107
2. Upaya Guru PAI dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri jambewangi Blitar	112
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar	115

BAB VI PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122



ABSTRAK

Kurniawan, M. Didin. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Sekolah atau Madrasah adalah suatu organisasi yang menaungi dalam bidang pendidikan, dalam suatu organisasi sebuah kegiatan tentulah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan guna untuk membimbing anggota organisasi. Dalam era kemajuan zaman selalu mengalami perubahan akan teknologi dan pergaulan yang dialami oleh masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan adalah peserta didik. Zaman sekarang banyak sekali kasus tentang pembunuhan, narkoba hingga pemerkosaan yang marak terjadi, hal tersebut memberikan argumen untuk sekolah tentang sebuah pengajaran yang tidak bisa mendidik moral peserta didik menjadi lebih baik, karena kurangnya pengenalan tentang agama yang diberikan oleh pihak sekolah. Berangkat dari fenomena tersebut sebuah penelitian dilakukan dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah upaya guru pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi dalam mengembangkan budaya keagamaan. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Dalam usaha mendapatkan sumber data, penulis menggunakan interview. Adapun metode pengumpulan datanya penulis menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya peneliti menggunakan kualitatif deskriptif. Selanjutnya untuk pengecekan keabsahan datanya peneliti menggunakan metode triangulasi sumber data.

Hasil penelitian didapatkan tentang upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar adalah 1) proses terbentuknya budaya keagamaan di madrasah ini adalah dengan selalu membentuk kegiatan keagamaan yang baru dan selalu inovasi, 2) pelestarian budaya keagamaan di madrasah ini dengan membiasakan peserta didik untuk terjun langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, 3) faktor pendukung yang didapat adalah kesadaran siswa yang begitu tinggi akan pentingnya budaya beragama dan faktor penghambat adalah kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai dalam kegiatan tertentu.

Kata Kunci : Guru PAI, Pengembangan, Budaya Keagamaan

ABSTRACT

Kurniawan, M. Didin. *The efforts of Islamic religious education teachers in developing religious Culture in State Ment Jambewangi Blitar*, Skripsi, Department of Islamic studies, Faculty of Tarbiyah and Pedagogy, University Islamic Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi supervisor : Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd. I

School or madrasah is an organization that houses in the areas of education, an organization in an activity must be an obligation that must be carried out in order to guide members of the organization. In an era of progress of the times always experiencing a change of technology and the association will be experienced by the community, particularly in the field of education are learners. The times are now a great many cases of murder, rape, drug, up to lively going on, it was simply providing an argument for teaching about school cannot educate morals learner become better, because of the lack of recognition of religion granted by school. Departing from the phenomenon a study done with theme on the effort of Islamic religious education teachers in developing Religious Culture in State Ment Jambewangi Blitar.

This research aims to find out how the efforts of Islamic religious education teachers in State Ment Jambewangi in developing the country's religious culture. This research uses qualitative study. In an attempt to get the data source, the author uses interview. As for the author's data collection method using the method of observation and documentation. While its data analysis techniques using a descriptive qualitative researchers. Next to checking the validity of the data the researchers use triangulation method of the data source.

The research result obtained about the effort of Islamic religious education teachers in developing religious in Jambewangi State ment Blitar is (1) process the formation of religious culture in the school is always formed a new religious activities and were always innovation, (2) religious culture conservation this school by familiarizing learners to work directly in religious activities conducted, (3) factor endowments gained is the consciousness of students about the importance of such a high religious and cultural factors restricting is less availability of means and adequate infrastructure in certain activities

Keywords : Teacher PAI, Development, religious Culture.

خلاصة

كورنياوان، ديدن م. الجهود التي تبذلها معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية "الثقافة الدينية" في جام
بيوانجي الدولة منه بليتار، أطروحة دراسات "الإدارة الإسلامية"، كلية التربية، والتربية، ومن المؤسف أ
وينين مولانا إبراهيم مالك. المشرف على الرسالة: أ. د. ه. م. الدين، المجستير، النادي أنا

مدرسة منظمة أن المنازل في مجالات التعليم، يجب أن تكون منظمة في نشاط التزام التي
يجب أن تنفذ من أجل توجيه الدول الأعضاء في المنظمة. في عصر التقدم المحرز في الأوقات التي تعاني
دائماً من تغير التكنولوجيا والرابطة سوف يواجهه المجتمع، لا سيما في مجال التعليم هي المتعلمين.
الأوقات الآن كبيرة كثير من حالات من القتل والاعتصاب والمخدرات حتى تسير حية، فإنه كان مجرد
توفير وسيطة للتدريس بمدرسة لا يمكن تعليم الأخلاق المتعلمين يصبح أفضل، بسبب عدم الاعتراف
بالدين التي تمنحها المدرسة. المغادرين من الظاهرة دراسة أجريت مع موضوع للجهود التي تبذلها
معلمي التربية الدينية الإسلامية في تنمية "الثقافة الدينية" في جامبيوانجي الدولة منه بليتار

يهدف هذا البحث إلى معرفة كيف في الجهود التي تبذلها معلمي التربية الدينية الإسلامية في
جامبيوانجي النظام التجاري المتعدد الأطراف في وضع البلد الدينية الثقافة. ويستخدم هذا البحث
الدراسة الوصفية النوعية. في محاولة للحصول على مصدر البيانات، يستخدم المؤلف المقابلة. أما
بالنسبة لأسلوب في صاحب البلاغ جمع البيانات باستخدام أسلوب المراقبة والتوثيق. بينما تقنيات
تحليل البيانات استخدام باحثين نوعي وصفي. إلى جانب التحقق من صحة البيانات استخدم
الباحثون الأسلوب التثليث من مصدر البيانات.

نتائج البحث التي تم الحصول عليها حول الجهود التي تبذلها معلمي التربية الدينية الإسلامية
في تنمية الثقافة الدينية في جامبيوانجي الدولة منه بليتار هو (1) عملية تشكيل الثقافة الدينية في
المدارس الدينية هذا دائماً تشكل أنشطة دينية جديدة والابتكار والثقافة (2) الدينية المحافظة
مادراسهيني بإطلاع المتعلمين للعمل مباشرة في الأنشطة الدينية، وكانت دائماً الأوقاف (3) العوامل
المكتسبة وعي الطلاب حول أهمية ارتفاع الدينية والثقافية عوامل من قبيل تقييد أقل توافر الوسائل
و الهياكل الأساسية الكافية في بعض الأنشطة.

الكلمات الرئيسية: جورو الباي، التنمية، الثقافة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting bagi manusia dalam kehidupan ini, merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan membantu menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul.

Perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu terus berubah. Sebagai bagian dari masyarakat dunia tersebut, mau tidak mau manusia sendiri dipaksa untuk ikut dalam perubahan itu. Sekarang ini arus globalisasi dan informasi telah merubah wajah dunia semakin indah dan berkembang. Era ini ditandai dengan kemampuan menguasai dan mendayagunakan arus informasi, bersaing secara terus menerus dan menguasai kemampuan menggunakan berbagai teknologi.²

Pendidikan identik dengan kegiatan belajar mengajar dan segala aspek yang mempengaruhinya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus dilakukan secara optimal, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi belajar yang lebih baik. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan

² Toto suharto Dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Global Pustaka Utama,2005), hlm. 101

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi dari pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan pada peserta didik agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, serta mampu memberi bekal yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat.

Budaya bangsa Indonesia menempatkan profesi guru pada posisi yang tinggi. Bahkan jauh sebelum kemerdekaan, guru ditempatkan pada posisi yang lebih mulia dari pada raja dan orang tua. Hal ini antara lain terungkap dari suatu pernyataan tentang siapa yang wajib dihormati dalam kehidupan di dunia ini. Adapun yang wajib dihormati, yaitu “Guru, Ratu, Wongatowo Karo”. Artinya, yang pertama wajib dihormati dan dipatuhi adalah guru, kemudian penguasa (raja/ratu) dan kedua orang tua. Pada era informasi dan globalisasi seperti sekarang ini pun, keberadaan seorang guru masih tetap memegang peranan penting yang belum dapat digantikan oleh mesin, radio, atau komputer yang paling canggih sekalipun.⁴ Sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi yang terserap dalam kepribadian guru yang tidak dapat dijangkau melalui alat-alat tersebut.

³ Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, (bandung : Citra Umbara, 2009) , hlm..64

⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2003), ,hlm.12

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Menurut Moh. Uzer Usman, jabatan guru memangku tiga jenis tugas, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.⁵ Dalam kapasitasnya sebagai jabatan profesi, guru bertugas untuk mendidik, mengajar dan melatih. Sedang tugasnya dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di madrasah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Adapun tugas dalam bidang kemasyarakatan pada hakekatnya adalah merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa.

Pendidikan agama juga sama dengan pendidikan umum, yakni memiliki tujuan yang hendak dicapai. Salah satu tujuan dari pendidikan agama adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik⁶ melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik. Pendidikan agama harus senantiasa diperhatikan, karena merupakan pembinaan terhadap pondasi dari moral bangsa. Hal ini dapat dibuktikan, bahwa ketentraman serta keamanan tidak hanya dipengaruhi dengan ketentuan-ketentuan hukum, tetapi juga didasarkan atas ikatan moral serta perilaku keagamaan dalam masyarakat. Pendidikan agama mulai ditanamkan kepada anak sejak dini. Pendidikan tersebut di ajarkan dalam lingkungan keluarga dan madrasah.

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2001), hlm.6

⁶ M.Asrori Ardiansyah, *Ruang Lingkup Tujuan dan Pendekatan PAI di Madrasah*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com> dalam , 2011, diakses pada hari selasa,tanggal 10 April,pukul 14.20

Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara kemampuan kognitif berupa kecerdasan akal, kemampuan emosi (afektif) dan kemampuan psikomotor (tindakan) berupa pengaplikasian hasil pengetahuan inilah sasaran dari pendidikan agama Islam, akan tetapi pendidikan agama Islam di madrasah-madrasah dianggap kurang berhasil yang disebabkan terbatasnya jam pelajaran dan materi pembelajaran agama lebih menekankan pada hafalan peserta didik (kognitif) terhadap materi sehingga kurang memperhatikan aspek afektif (akhlak) dan psikomotor atau kebiasaan dari peserta didik.

Guru agama (Islam) sebagai pengembang dan penanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, menurut Zuhairini mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁷ Seorang guru agama dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu pendidikan agama Islam semata dalam proses pembelajaran, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Usaha-usaha tersebut antara lain diwujudkan melalui upaya guru agama dalam menumbuhkan suasana religius di madrasah. Adapun yang dimaksud dengan suasana religius adalah terciptanya situasi keagamaan di kalangan pendidik dan anak didiknya yang tercermin dalam usaha memahami ajaran-ajaran agama, budi luhur dari peserta didik, hidup sederhana

⁷ Zuhairini, dkk, *Maetodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hlm.35

dan hemat, mencintai kebersihan, dan segera menyadari dan memperbaiki kesalahan.⁸

Jika kita bicara tentang tujuan pendidikan agama Islam berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan identitas Islam. Sedangkan identitas Islam itu sendiri hakikatnya adalah mengandung nilai-nilai perilaku manusia sendiri sebagai sumber kekuasaan yang mutlak yang harus ditaati.

Maka pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar terlaksananya proses belajar mengajar dalam kelas atau dengan kata lain sekedar penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik melainkan terpenting adalah bagaimana proses belajar mengajar tersebut, peserta dapat merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar adalah salah satu madrasah yang kental akan agamanya, berbagai kegiatan keagamaan dilaksanakan dalam madrasah tersebut. Penanaman moral dan akhlak yang baik adalah salah satu tujuan tercapainya kesuksesan pembelajaran di madrasah tersebut khususnya dalam penanaman nilai keagamaan bagi para siswa. Berbagai prestasi sudah di capai dari prestasi umum dan keagamaan, dari tingkat kecamatan, provinsi bahkan tingkat nasional. Salah satu prestasi yang dapat dibanggakan adalah meraih juara II tilawatil Qur'an atau Seni Baca Qur'an (SBQ) tingkat kabupaten pada tahun

⁸ Anonimus, *Memelihara Kelangsungan Anak menurut Ajaran Islam*, (Jakarta: MUI dan UNICEF, 1998), hlm. 31

2015, bahkan di madrasah ini sudah menjalin kerjasama dengan pihak luar negeri dalam berbagai aspek termasuk dengan budaya keagamaan yang dilaksanakan oleh madrasah tersebut.

Menurut survey yang peneliti lakukan, banyak sekali budaya keagamaan yang diimplementasikan oleh madrasah ini, salah satunya adalah pembacaan ayat suci Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran pada pagi hari, dalam kegiatan ini terkadang yang memimpin pengajian atau pembacaan ayat suci Al-Quran dapat dilakukan oleh guru ataupun siswa yang sedang bertugas. Pembacaan ayat suci Al-Quran terkadang tidak setiap hari, terdapat penjadwalan sendiri dalam kegiatan ini. Kegiatan yang dilakukan meliputi pembacaan Al-Qur'an, pembacaan surat-surat tertentu pada hari yang berbeda dan pada madrasah ini juga menerapkan sistem kebudayaan agama yang akan dijalani mereka kelak ketika hidup di kehidupan bermasyarakat, salah satunya sebelum memulai kegiatan belajar mengajar pada hari jumat semua warga madrasah membaca surat yasin dan istigosah singkat sebelum memulai pelajaran. Penanaman nilai keagamaan inilah yang membuat madrasah ini terkenal dengan madrasah tsanawiyah yang bernafaskan Islami.

Melalui pemaparan kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk menelusuri jejak perkembangan suasana religius di madrasah (budaya keagamaan di madrasah) yang pada dasarnya bisa dijadikan sebagai pembelajaran mulai dari nilai-nilai budaya keagamaan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang terkandung sampai dengan pengaplikasiannya dan hasil yang telah didapatkan atas usaha guru untuk menumbuhkan kesan religius pada madrasah yang mereka bina. Kecocokan

keadaan yang ada pada Madrasah tersebut dengan problematika yang dialami peneliti membuat peneliti ingin melakukan penelitian pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar tersebut, Maka dengan ini peneliti membuat judul :

**“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENGEMBANGKAN BUDAYA KEAGAMAAN DI MADRASAH
TSANAWIYAH NEGERI JAMBEWANGI BLITAR”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembentukan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam melestarikan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan Rumusan Masalah diatas, maka Tujuan Penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan proses pembentukan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.
2. Mendeskripsikan guru PAI dalam melestarikan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian :

1. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menjadi sarana belajar dan mampu memperluas pengetahuan yang telah di dapat terutama yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar

2. Bagi Madrasah

penelitian ini dapat digunakan untuk sarana evaluasi dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar

3. Bagi Masyarakat

Kegunaan penelitian ini bagi komunitas yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar karena dalam eksplorasi masyarakat sebelumnya kurang mengetahui akan kebiasaan dan kebudayaan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar sehingga dengan penelitian ini diharapkan masyarakat lebih peka dan memberikan sebuah tanggapan positif mengenai penelitian ini. Karena bagaimanapun dukungan dari masyarakat sekitar juga penting.

4. Bagi Guru

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui budaya-budaya agama yang dapat ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik untuk senantiasa mengembangkan moral dan akhlak peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia

5. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kegunaan penelitian ini bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yaitu dapat memberikan tambahan kepada perpustakaan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Originalitas Penelitian

Ada banyak versi dalam sebuah penelitian, ada yang meneliti penelitian terdahulu atau sebelumnya, mengembangkan penelitian lama sampai dengan menemukan sebuah teori baru. Pada penelitian ini peneliti berencana untuk mengembangkan sebuah teori lama atau penelitian lama yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu untuk membantu dalam kelancaran penelitian dan menemukan originalitas (keaslian) dari penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu peneliti cantumkan diantaranya adalah :

1. Dwindi Febri Lestari (2011), *UPAYA GURU PAI DALAM MEWUJUDKAN SUASANA RELIGIUS PADA SISWA KELAS XII SMA NEGERI 9 MALANG*, penelitian ini menggunakan metode

pendekatan berparadigma kualitatif Bogdan dan Taylor, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa upaya guru PAI dalam mewujudkan suasana religius pada siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang berlangsung dalam tiga aspek, yaitu aspek fisik yang berupa keadaan gedung SMA Negeri 9 Malang, penataan ruang yang sangat bersih dan rapi penyediaan masjid, tulisan kaligrafi, kitab tafsir, serta buku-buku teladan. Aspek kegiatan yang meliputi pembacaan do'a sebelum masuk kegiatan belajar mengajar, dan aspek sikap dan perilaku yang mewajibkan untuk berkata yang sopan, berpenampilan yang baik serta penunjukan sikap yang Islami.

2. Fasaufa Aflakha M (2012), *PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAMI MELALUI BUDAYA AGAMA DI SMP NEGERI 2 TUMPANG*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa perilaku siswa SMP Negeri 2 Tumpang bertambah baik dengan mengikuti program-program Islami yang diadakan oleh guru berupa belajar baca tulis Al-Quran, shalat berjamaah, laporan sholat dan mengaji di luar madrasah.
3. Sylvia Budi Aprilyanti (2014), *UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH SURBAN PACET MOJOKERTO*. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa kepala madrasah Madrasah Aliyah Surban Pacet Mojokerto memiliki

tujuan dalam pembinaan budaya Islami untuk memberikan ciri khas yang akan membawa madrasah mempunyai nilai-nilai agama yang berupa Kepala Madrasah membiasakan siswa untuk membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran di mulai di halaman madrasah, upaya membiasakan siswa untuk membaca yasin setiap hari jum'at dan melakukan pelatihan kepada guru-guru dan siswa dalam pelatihan Asma'ul Husna dengan metode hanifida di pondok La Raiba Training center Jombang.

Tabel 1.1
Originilitas Penelitian

No	Nama	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	Dwinda Febri Lestari, "Upaya Guru PAI dalam Mewujudkan Suasana Religius pada Siswa kelas XII SMA Negeri 9 Malang" Skripsi, 2011	- Sama-sama mengkaji budaya religius(keagamaan) - Sama-sama Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	- Mewujudkan budaya religi -Lokasi penelitian -Fokus objek (kelas XII)	Pembahasan upaya guru pendidikan dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada pengembangan dan pelestarian budaya keagamaan
2	Fasaufa Aflakha M, "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kepribadian Islami melalui Budaya Agama di SMP Negeri 2 Tumpang" Skripsi, 2012	-Sama-sama mengkaji budaya religius (keagamaan)	-Peran Guru PAI -Membentuk pribadi Muslim melalui Budaya Religi -lokasi	Pembahasan upaya guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini lebih difokuskan pengembangan budaya keagamaan
3	Sylvia Budi Apriliyanti, "Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Islami di Madrasah Aliyah Surban Pacet Mojokerto", Skripsi, 2014	-Sama-sama mengkaji budaya Islami (keagamaan)	-Upaya Kepala Madrasah -Membina Budaya Islami -Lokasi penelitian	Pembahasan upaya guru pendidikan agama Islam pada penelitian ini lebih difokuskan kepada guru pendidikan agama Islam

Berdasarkan beberapa uraian penelitian di atas, posisi dari peneliti ini adalah untuk meneliti tentang perkembangan budaya beragama yang sudah dijalankan oleh madrasah yang sudah menerapkan adanya budaya agama. Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi adalah Madrasah yang mengutamakan sikap spiritual dan moral akhlak untuk siswa-siswinya. Berbagai budaya agama telah diterapkan guna untuk membekali peserta didiknya tentang ilmu keagamaan, dengan demikian peneliti memutuskan untuk meneliti tentang *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar”*.

F. Definisi Istilah

1. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam secara sadar atau tidak sadar dan terencana oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya keagamaan di madrasah.
2. Budaya Keagamaan adalah adat istiadat atau tradisi agama yang biasa dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang mencakup nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, etika, atau kebiasaan sehari-hari yang di praktikkan oleh masyarakat khususnya warga madrasah. Pengembangan budaya keagamaan berarti mengembangkan adat istiadat keagamaan yang telah ada agar menjadi kegiatan yang terus menerus dilakukan secara berkesinambungan.
3. Proses terbentuknya budaya keagamaan adalah langkah-langkah atau tata urutan terbentuknya budaya keagamaan di madrasah yang dilalui dengan

berbagai usaha atau upaya sehingga terbentuklah suatu budaya keagamaan di madrasah.

4. Pengembangan budaya agama di madrasah adalah suatu pengembangan adat-istiadat keagamaan yang sudah ada di madrasah yang kemudian dikembangkan oleh seseorang orang atau instansi tertentu sehingga menjadikan budaya agama yang sudah ada menjadi lebih diminati dan berkembang lebih baik.
5. Pelestarian budaya agama adalah usaha yang dilakukan warga madrasah untuk terus mengadakan kegiatan berupa kegiatan keagamaan yang diharapkan menjadikan kegiatan tersebut dapat menjadikan kebiasaan program yang dilakukan bagi warga madrasah secara terus-menerus tanpa ada batas waktunya.

Berdasarkan definisi istilah di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan upaya guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya keagamaan yang sudah ada menjadi lebih bervariasi sehingga dapat menjadikan budaya tersebut menjadi lebih baik lagi dan berkesinambungan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai masalah yang akan dibahas.

BAB I : Pendahuluan

Pada bab I ini merupakan pendahuluan yang memuat tentang kerangka pokok yang dijadikan landasan untuk penelitian meliputi : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori

Pada bab II ini akan membahas tentang landasan teori tentang guru pendidikan agama Islam meliputi: pengertian guru pendidikan agama Islam, syarat-syarat guru pendidikan agama Islam, dan kompetensi guru pendidikan agama Islam. Landasan teori tentang budaya keagamaan meliputi: pengertian agama, pengertian budaya, pengertian budaya keagamaan, proses terbentuknya budaya keagamaan di madrasah.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab III ini, mengkaji tentang metodologi penelitian, meliputi: jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik analisa data, prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab IV ini berisi tentang deskripsi seluruh kegiatan penelitian dan menguraikan data hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti mulai awal penelitian hingga akhir penelitian.

BAB V : Pembahasan hasil penelitian

Pada bab ini membahas hasil penelitian yang sudah diuraikan menjadi lebih rinci dan dikaitkan dengan teori yang terdapat dalam bab II.

BAB VI : Penutup

Pada bab ini menyimpulkan hasil penelitian dan memberikan saran dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Keagamaan

1. Pengertian Budaya

Kata kebudayaan berasal dari kata sansekerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau kekal.⁹ Kata asing *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah, memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹⁰

Akan tetapi penelitian ini menggunakan pengertian budaya menurut Asma'un sahlan, istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi social. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangat luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 73-74

¹⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 9

pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹¹

Menurut Mulyadi, budaya madrasah sebenarnya merupakan persoalan lama tetapi belum banyak dikaji secara mendalam di Indonesia. Budaya madrasah pada dasarnya sama dengan budaya organisasi. Secara umum sebenarnya budaya Madrasah atau budaya organisasi tidak berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah dikenal selama ini. Perbedaan pokok terletak pada lingkupnya sehingga kekhususan dari budaya Madrasah berakar dari lingkupnya, dalam hal ini sempit dan lebih spesifik.¹²

2. Pengertian Agama

Agama adalah sebuah koleksi terorganisir dari kepercayaan, sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan/perintah dari kehidupan. Banyak agama memiliki narasi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan makna hidup dan / atau menjelaskan asal usul kehidupan atau alam semesta..

Banyak agama yang mungkin telah mengorganisir perilaku, kependetaan, definisi tentang apa yang merupakan kepatuhan atau keanggotaan, tempat-tempat suci, dan kitab suci. Praktek agama juga dapat mencakup ritual, khotbah, peringatan atau pemujaan tuhan, dewa atau dewi, pengorbanan, festival, pesta, *trance*, inisiasi, jasa penguburan, layanan pernikahan, meditasi, doa, musik, seni, tari, masyarakat layanan

¹¹ Asma'un sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*, (Malang:UIN PRESS,2010), hlm. 70

¹² Mulyadi, "*Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*", (Malang:UIN PRESS,2010), hlm. 91

atau aspek lain dari budaya manusia. Agama juga mungkin mengandung mitologi.

Kata agama kadang-kadang digunakan bergantian dengan iman, sistem kepercayaan atau kadang-kadang mengatur tugas; Namun, dalam kata-kata Emile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi dalam bahwa itu adalah "sesuatu yang nyata sosial" Émile Durkheim juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Sebuah jajak pendapat global 2012 melaporkan bahwa 59% dari populasi dunia adalah beragama, dan 36% tidak beragama, termasuk 13% yang ateis, dengan penurunan 9 persen pada keyakinan agama dari tahun 2005. Rata-rata, wanita lebih religius daripada laki-laki. Beberapa orang mengikuti beberapa agama atau beberapa prinsip-prinsip agama pada saat yang sama, terlepas dari apakah atau tidak prinsip-prinsip agama mereka mengikuti tradisional yang memungkinkan untuk terjadi unsur sinkretisme.¹³

Dalam tataran empiris, agama terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu sistem kepercayaan kepada Tuhan, sistem aturan dalam kitab suci, sistem ritual, dan simbol-simbol agama yang bersifat kebendaan. Semua itu berfungsi sebagai unsur-unsur empiris atau nyata sebuah agama. Di dalam kajian agama sering dibedakan antara agama samawi (langit) dengan agama ardli (bumi-dunia). Baginya agama samawi adalah ciptaan

¹³ [http://www.wikipedia.com.definisi Agama](http://www.wikipedia.com.definisi%20Agama), diakses pada hari jumat 13 april 2015 pukul 02.37

Tuhan, sehingga ia bukanlah kebudayaan, sedangkan agama asli adalah ciptaan manusia, sehingga termasuk kebudayaan.¹⁴

Sebagai konsekuensi logis dari pengakuan atau keyakinan terhadap Tuhannya, seseorang akan selalu berusaha menjalin hubungan baik dengan-Nya. Keyakinan bahwa Tuhan Maha Kuasa atas segala yang terjadi di alam semesta, terlebih segala kejadian yang dialaminya, akan mendorong yang bersangkutan selalu menggantungkan hidupnya terhadap Tuhan. Bentuk komunikasi terhadap Tuhan adalah Ritual (ibadah). Ibadah merupakan komunikasi “searah” seorang hamba manusia kepada Tuhannya, sebagai tanda pengakuan atas kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan terlebih penting adalah sebagai bentuk doa agar Tuhan selalu menyertainya dan memberi segala bentuk keselamatan selama Hidupnya.

Selain sebagai kebutuhan, ritual juga merupakan ajaran yang dipercaya diperintah Tuhan sendiri melalui Rasul pembawanya. Oleh karena itu di dalam ritual, komunikasi terhadap Tuhan tidak semata-mata penuh didasarkan atas kehendak manusia sendiri. Ibadah dianggap sebagai sesuatu yang wajib, yang tata caranya juga telah diatur melalui kitab suci yang telah diturunkan Tuhan kepada manusia. Dalam pengertian umum ibadah adalah doa. Kecuali itu semua, ritual ibadah menjadi satu jalan ketengangan bagi pelakunya, dalam berbagai kondisi, termasuk kondisi susah sekalipun. Di dalam beribadah seorang beragama merasakan seolah

¹⁴ Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta:TERAS,2009) , hlm.24

Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala tersebut dekat dengan dia, sehingga merasa terlindung. Itulah fungsi ibadah secara essensi maupun simbolik.¹⁵

3. Budaya Beragama

Budaya beragama dalam penelitian ini memiliki makna yang sama dengan “suasana religius atau suasana keagamaan”. Adapun makna suasana keagamaan menurut M. Saleh Muntasir adalah suasana yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah, kontak dengan Tuhan dengan cara-cara yang telah ditetapkan agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad religius dan ketenangan.¹⁶

Religious culture atau budaya beragama di madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di madrasah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di madrasah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga madrasah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan madrasah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.¹⁷

Suasana religius atau budaya keagamaan berarti suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam berarti

¹⁵ *Ibid*, hlm. 26

¹⁶ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, (Jakarta: Rajawali,1985), hlm.120

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*, (Malang: UIN Maliki Press,2010), hlm.75

suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga madrasah.¹⁸

Sikap religius pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (institusi), anjuran imajinasi, pergerakan aktivitas, ide motorik melalui cara meniru (*imitation*). Namun sikap religius pada hakikatnya adalah salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dan pentingnya praktek-praktek ibadah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan di dunia.¹⁹

Berkaitan dengan pengembangan budaya keagamaan ini di madrasah berlangsung proses belajar mengajar. Menurut Ahmad Tafsir, pengajaran ialah penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Usaha-usaha lain juga masih banyak, seperti:

1. Memberikan contoh/tauladan
2. Membiasakan
3. Menegakkan disiplin
4. Memberikan motivasi
5. Memberikan hadiah terutama psikologis
6. Menghukum

¹⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah. Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 61

¹⁹ Mujamil Qamar Dkk, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 109

7. Penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.²⁰

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan budaya agama merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang didasari dengan niat yang ikhlas kepada Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya dengan cara dan aturan yang sudah ditetapkan agama yang bertujuan untuk kemaslahatan umat sehingga menciptakan sebuah suasana yang religius.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang yang (mata pencahariannya,profesinya) mengajar.²¹

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.²² Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan “bahwa guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar”²³.

Guru menurut Mohammad Amin bahwa guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan

²⁰ Ahmad tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2000) , hlm. 124

²¹ Depdiknas,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Rineka Cipta,2002) edisi III cet 2, hlm..377

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT.Rineka Cipta), hlm.1

²³ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta:Raja Grafindo,2001), hlm.41

murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.²⁴

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk memenuhi tujuan yang telah ditetapkan, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia ialah melalui proses pembelajaran di madrasah.²⁵ Dari kata pendidikan itu kemudian muncul “pendidik”, istilah lain dari pada guru adalah pengajar yang muncul dari kata pengajaran, namun demikian antara pendidik dan pengajar tidak dapat dibedakan, walaupun ada pemveadaan ini didasarkan pada penekanannya yaitu pendidikan tekanannya pada aspek nilai, sedangkan pengajaran pada aspek intelektual.²⁶

Dalam undang-undang guru dan dosen yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁷

Masalahnya yang penting adalah mengapa guru dikatakan sebagai “pendidik”. Guru memang seorang “pendidik”, sebab dalam pekerjaannya

²⁴ Moh.Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana, 1992), hlm.31

²⁵ Piet A. Sahertian, *Konsep Dasar dan Teknik Supervise Pendidikan*, (Jakarta: Rineka cipta, 2008), hlm.1

²⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm.63

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tentang Guru dan Dosen, (Surabaya, 2006), hlm.2

ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. “Mendidik” sikap mental seseorang tidak cukup mengajarkan sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididikkan, dengan guru sebagai idolanya.²⁸

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu mengahayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁹

Adapun yang disebut dengan guru agama adalah seseorang yang mengajar dan mendidik agama Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan jasmani dan rohani.³⁰

Pengertian guru agama Islam ditinjau dari segi terminologi yang diberikan oleh para ahli dan cerdik cendekiawan, adalah sebagai berikut:

1. Menurut H.M Arifin, Guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang

²⁸ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 137

²⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 213

³⁰ Zakiah Daradjad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 172

diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.³¹

2. Menurut Athiyah Al-Abrosy, Guru dalam hal ini adalah guru agama yang merupakan guru spiritual bagi seorang murid atau seorang bapak spiritual kepada anaknya dengan maksud memberikan santapan rohani berupa pelajaran akhlak dan budi pekerti yang luhur.³²
3. Menurut Zuhairani dkk, Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.³³

Pengertian yang lebih mengenai guru pendidikan agama Islam, dapat dipahami dalam permenag No. 16 tahun 2010 tentang pengelolaan pendidikan agama pada madrasah. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa guru pendidikan agama adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dengan demikian, maka yang diebut dengan guru pendidikan agama Islam dalam penelitian ini adalah pendidik profesional yang menjadikan seorang anak didik ke arah yang lebih baik meliputi kebaikan jasmani dan rohani dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm..44

³² Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.136

³³ Zuhairani Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hlm. 54

teladan, menilai dan mengevaluasi peserat didik dengan jenjang anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Di lihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya mempunyai beberapa syarat seperti bertaqwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaninya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa sosial.³⁴

Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional maka untuk menjadi guru harus pula memenuhi persyaratan yang berat. Beberapa diantaranya adalah:

1. Harus memiliki bakat sebagai guru
2. Harus memiliki keahlian sebagai guru
3. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi
4. Memiliki mental yang sehat
5. Berbadan sehat
6. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
7. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
8. Guru adalah seorang warga negara yang baik.³⁵

Menurut Zakiyah Daradjat syarat menjadi Guru adalah:

³⁴ Moh. Amin, *ibid...*, hlm. 42

³⁵ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*.(Jakarta,2005) , hlm.25

1. Taqwa kepada Allah SWT

Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada-Nya, sebab ia adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Se jauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka menjadi penerus bangsa yang baik dan mulia.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukanya untuk suatu jabatan. Gurupun harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar, kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah anak didik sangat meningkat sedang jumlah guru jauh dari mencukupi, maka terpaksa menyimpang untuk sementara yakni menerima guru yang belum berijazah. Tetapi dalam keadaan normal ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik pendidikan dan gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.

3. Sehat Jasmani

Kesehatan Jasmani keraplah dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap

penyakit menular,umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak didiknya. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah mengajar. Kita kenal ucapan *Mensana In Corpore sano*, yang artinya dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Walaupun pepatah itu tidak benar secara keseluruhan,akan tetapi kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat bekerja. Guru yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didik.

4. Berkelakuan Baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam watak anak didik. Guru harus menjadi tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia. Guru yang tidak berakhlak mulia tidak mungkin dipercaya untuk mendidik. Yang dimaksud akhlak mulia dalam pendidikan agama Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan pendidik utama nabi Muhammad SAW:

Diantara akhlak mulia guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai guru,bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berlaku sabar dan tenang, berwibawa, gembira,

*bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru yang lain serta bekerja sama dengan Masyarakat.*³⁶

3. Kompetensi Guru PAI

Dalam menjalankan kewenangan profesionalnya, guru dituntut untuk memiliki keanekaragaman kecakapan (*competencies*) yang bersifat psikologis, yang meliputi: Kompetensi kognitif (ranah cipta), Kompetensi afektif (ranah rasa), dan Kompetensi psikomotor (ranah karsa). Selain itu, Ramayulis mengemukakan beberapa jenis kompetensi guru agama (Islam), antara lain:

1. Menenal dan mengakui harkat dan potensi dari setiap individu atau murid yang diajarkan.
2. Membina suatu suasana sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar sehingga amat bersifat menunjang secara moral (bathiniah) terhadap murid bagi terciptanya kesefahaman dan kesamaan arah dalam pikiran serta perbuatan murid dan guru.
3. Membina suatu perasaan saling menghormati, saling bertanggung jawab dan saling percaya mempercayai antara guru dan murid.³⁷

Dalam hal ini ada beberapa kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru agama Islam yaitu:

³⁶ Syaiful Bahri Djaramah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 32-34

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 43-44

1. Penguasaan materi Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengayaan, terutama dalam bidang-bidang yang menjadi tugasnya.
2. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan metode, teknik) pendidikan agama Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan.
4. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.
5. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³⁸

Sementara itu, kompetensi guru agama yang dikembangkan oleh Muhaimin dan Abdul Mudjib meliputi kategori berikut ini, yaitu:

1. penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan penghayatan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
2. penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode dan teknik) pendidikan Islam, termasuk kemampuan evaluasinya.
3. penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
4. memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam.

³⁸ Muhaimin...*ibid* , hlm. 72

5. memiliki kepekaan informasi secara langsung yang mendukung kepentingan tugasnya³⁹.

Sedangkan menurut Hadari Nawawi, bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pendidik yang sebenarnya, jika di dalam dirinya terkandung beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai kompetensi, yaitu meliputi:

1. Berwibawa. Kewibawaan merupakan sikap dan penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga peserta didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan, yang bukan berdasarkan tekanan, ancaman, ataupun sanksi melainkan atas kesadarannya sendiri.
2. Memiliki sikap tulus ikhlas dan pengabdian sikap tulus ikhlas tampil dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran.
3. Keteladanan, Keteladanan guru memegang peranan penting dalam proses pendidikan, karena guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. Karena itu seorang guru yang baik senantiasa akan memberikan yang baik pula kepada anak didiknya⁴⁰.

Selain memiliki kompetensi, Mahmud Junus yang dikutip oleh Ahmad Tafsir mengungkapkan sifat-sifat guru Pendidikan Agama Islam yang baik, yaitu:

³⁹ Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.172

⁴⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hlm.108

1. Kasih sayang pada murid
2. Senang memberikan nasehat
3. Senang memberikan peringatan
4. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik
5. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid
6. Hormat pada pelajaran lain yang bukan menjadi pegangannya
7. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid
8. Mementingkan berpikir dan berijtihad
9. Jujur dalam keilmuan, dan
10. Adil.⁴¹

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat an-Nahl (16) : 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ﴾

90. *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*⁴²

Sementara itu, jenis-jenis kompetensi yang dikembangkan oleh

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), , hlm. 84

⁴² Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Qur'an Tajwid dan Terjemahan*. (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006) , hlm..277

Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, bagi seorang guru tak terkecuali guru agama (Islam) adalah meliputi bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

C. Pembentukan Budaya Keagamaan Madrasah

1. Pengertian Budaya Madrasah

Dalam bukunya Asma'un sahlan (2010), istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu *antropologi social*. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangat luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁴³

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai : pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadikan kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadikan kebiasaan dari masyarakat tersebut.

⁴³ Asma'un sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*, (Malang, UIN Press, 2010) , hlm. 70

Menurut Mulyadi (2010), budaya madrasah sebenarnya merupakan persoalan lama tetapi belum layak dikaji secara mendalam di Indonesia. Budaya madrasah pada dasarnya sama dengan budaya organisasi. Secara umum sebenarnya budaya madrasah atau budaya organisasi tidak berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah dikenal selama ini. Perbedaan pokok terletak pada lingkupnya sehingga kekhususan dari budaya madrasah berakar dari lingkupnya, dalam hal ini lebih sempit dan lebih spesifik.⁴⁴

2. Proses Terbentuknya Budaya Keagamaan di Madrasah

Secara umum budaya terbentuk secara *prespective* dan dapat juga terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap sesuatu masalah. Yang pertama, pembentukan dan terbentuknya budaya religius Madrasah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan dan tradisi pemerintah. Yang kedua pembentukan budaya secara *learning process*. Pola ini dimulai dari dalam diri perilaku budaya, kebenaran, keyakinan, dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman dan pengkajian *Trial and Error*, dan pembuktiannya dengan peragaan atau penerapannya.⁴⁵

Dalam budaya Religius Madrasah adalah memberi arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberi motivasi dalam aktivitas

⁴⁴ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang, UIN press, 2010), hlm. 91

⁴⁵ Asma'un Sahlan, *ibid.*, hlm. 82-83

pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam sistem dan aktivitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾

208. Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.⁴⁶

Dengan demikian, budaya religius madrasah hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah, maka secara sadar maupun tidak sadar, ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga Madrasah sudah melakukan ajaran agama.

⁴⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Qur'an Tajwid dan Terjemaha*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006) , hlm. 32

Dalam budaya keagamaan madrasah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya adalah

1. Membaca Al-Qur'an
2. Hafalan surat Yasin
3. Sholat dhuhur berjama'ah
4. Sholat dhuha
5. Berkata jujur
6. Patuh terhadap guru
7. Menggelar do'a atau istigitsah rutin,⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas proses terbentuknya budaya keagamaan di madrasah terjadi karena beberapa aspek yang berkesinambungan sehingga menjadikan sebuah madrasah yang menginginkan arah dan tujuan keIslamaan sehingga menciptakan adanya suasana keagamaan di madrasah yang bertujuan untuk pembentukan karakter dan akhlak bagi semua warga madrasah.

D. Pelestarian Budaya Keagamaan Madrasah

1. Pelestarian Budaya

kebudayaan adalah sebuah warisan dari para pendiri bangsa ini. Perkembangannya tak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi melalui sebuah proses yang panjang lagi rumit. Berkembang daridalam diri masyarakat, juga dari bangsa asing yang dahulu datang

⁴⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah*. (Yogyakarta: DIVA Press, 2011) , hlm..167

ke nusantara. Dari itu terlahirlah suatu budayabangsa Indonesia yang modern seperti yang ada saat ini. Sebagai generasi muda yang nanti kelak akan menjadi penerus sudah seharusnya kita ikut melestarikan budaya agung yang kita miliki ini. Jangan sampai warisan yang berharga ini hilang. Kita seharusnya belajar tentang kebudayaan bangsa ini, karena budaya ini telah menjadi jati diri bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia telah dikenal dunia internasional karena kebudayaan yang dimiliki. Banyak orang-orang asing yang sedang mempelajari kebudayaan di Indonesia, karena keanekaragaman yang ada. Jika dijumlahkan mulai dari Sabang sampai Merauke terdapat beribu-ribu kebudayaan yang berbeda. Mulai dari adat istiadat, kebiasaan, bahasa, rumah adat, pakaian adat, makanan khas, dan masih banyak yang lainnya.⁴⁸

Indonesia adalah negara yang mempunyai beribu kebudayaan, karena Indonesia bukanlah negara yang memiliki hanya satu daerah sehingga kebudayaan bangsa Indonesia adalah kebudayaan lokal. Setiap daerah akan mempunyai kebudayaan yang berbeda, perbedaan itulah yang menjadi jati diri bangsa sehingga ketika kebudayaan itu berubah atau hilang maka jati diri yang dimilikinya akan memudar .

Banyak hal dapat dilakukan sebagai apresiasi dari rasa cinta pada budaya, khususnya kebudayaan daerah. Berbagai aktifitas dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah mulai muncul dari berbagai kalangan.

⁴⁸ <http://www.bpsnt-makassar.net/index.php/artikel-bpsnt/publikasi/91-sosialisasi-perlindungan-warisan-budaya-intangible.html>, diposkan pada hari jumat 01 Maret 2013 pukul 17.03

Cara untuk melestarikan budaya bermacam - macam baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kota solo merupakan salah satu kota budaya yang mempunyai beragam budaya dan tradisi. Di kota solo sudah membudayakan beberapa tradisi yang saat ini masih dilakukan. Salah satunya melalui jalur pendidikan, beberapa madrasah di kota solo setiap hari kamis selalu memakai pakaian adat kota solo. Hal ini merupakan wujud cinta budaya dalam rangka melestarikan budaya Indonesia khususnya solo.

Seiring timbulnya kesadaran bahwa bila bukan kita yang melakukan upaya pelestarian budaya, maka tak dapat dihindari lama-kelamaan budaya adiluhung dari bangsa kita akan semakin tergeser dan terpinggirkan oleh budaya asing yang datang bertubi-tubi dari berbagai arah, terus menggerus kebudayaan daerah. Munculnya kesadaran terhadap upaya pelestarian budaya diberbagai kalangan ini memang perlu disyukuri, sebab bukan saja orang-orang tua yang melakukan kegiatan-kegiatan sebagai upaya pelestarian budaya di kalangan masyarakat tetapi berbagai instansi dan bahkan di kalangan pemuda, mahasiswa, dan anak-anak mulai ditanamkan kecintaan terhadap budaya daerah yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran terhadap upaya pelestarian kebudayaan daerah. Berbagai kegiatan diberbagai instansi dan kalangan masyarakat dalam upaya pelestarian kebudayaan seperti Seminar Budaya, Pentas Budaya, Pekan Budaya telah banyak dijumpai dalam berbagai moment seperti

peringatan Hari Jadi sebuah kota atau suatu instansi.⁴⁹ Semangat ini perlu terus dijaga dan dikembangkan bukan saja sebagai upaya membendung pengaruh negatif dari budaya asing yang tidak lagi dapat dihindari di zaman globalisasi modern ini, tetapi sebagai upaya kaderisasi di kalangan pemuda untuk lebih mengenal dan mencintai budaya sendiri.⁵⁰

Kebudayaan dapat dilestarikan dalam dua bentuk yaitu :

1) **Culture Experience**

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya kita ini.

2) **Culture Knowledge**

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi

⁴⁹ Elly M. Setiadi,dkk. *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) , hlm. 34

⁵⁰ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1994) , hlm. 67

kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri.

Selain dilestarikan dalam dua bentuk diatas, kita juga dapat melestarikan kebudayaan dengan cara mengenal budaya itu sendiri. Dengan hal ini setidaknya kita dapat mengantisipasi pencurian kebudayaan yang dilakukan oleh negara - negara lain. Penyakit masyarakat kita ini adalah mereka terkadang tidak bangga terhadap produk atau kebudayaannya sendiri. Kita lebih bangga terhadap budaya-budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan budaya kita sebagai orang timur. Budaya daerah banyak hilang dikikis zaman. Oleh sebab kita sendiri yang tidak mau mempelajari dan melestarikannya. Akibatnya kita baru bersuara ketika negara lain sukses dan terkenal dengan budaya yang mereka curi secara diam-diam.

Selain itu peran pemerintah dalam melestarikan budaya bangsa juga sangatlah penting. Bagaimanapun pemerintah memiliki peran yang cukup strategis dalam upaya pelestarian kebudayaan daerah ditanah air. Pemerintah harus mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang mengarah pada upaya pelestarian kebudayaan nasional. Salah satu kebijakan pemerintah yang pantas didukung adalah penampilan kebudayaan-kebudayaan daerah disetiap event-event akbar nasional, misalnya tari-tarian , lagu daerah, dan sebagainya. Semua itu harus dilakukan sebagai upaya pengenalan

kepada generasi muda, bahwa budaya yang ditampilkan itu adalah warisan dari leluhurnya. Bukan berasal dari negara tetangga. Demikian juga upaya-upaya melalui jalur formal pendidikan. Masyarakat harus memahami dan mengetahui berbagai kebudayaan yang kita miliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah.

Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada berbagai cara dalam melestarikan budaya, salah satunya adalah sebagai berikut

- a. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal
- b. Lebih mendorong kita untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya
- c. Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi.
- d. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah
- e. Mengusahakan agar semua orang mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal

Kebudayaan lokal Indonesia adalah kebudayaan yang hanya dimiliki oleh bangsa Indonesia dan setiap kebudayaan mempunyai ciri khas masing-masing. Bangsa Indonesia juga sangat mempunyai kebudayaan lokal yang sangat kaya dan beraneka ragam oleh sebab itu sebagai penerus kita wajib menjaganya karena ketahanan kebudayaan

lokal berada pada generasi mudanya dan jangan sampai kita terbuai apalagi terjerumus pada budaya asing karena tidak semua budaya asing sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia bahkan tidak sedikit kebudayaan asing membawa dampak negatif. Sebagai negara kepulauan pasti sulit untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan antara masyarakat. Namun hal itu pasti bisa terwujud jika kita peduli untuk menjaga, mempelajari, serta melestarikan sehingga kebudayaan lokal yang sangat kaya di Indonesia ini tetap utuh dan tidak punah apalagi sampai dibajak atau dicuri oleh negara lain karena kebudayaan tersebut merupakan identitas suatu bangsa dan negara.⁵¹

2. Pelestarian Budaya Keagamaan di Madrasah

Pendidikan agama menyangkut tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ini berarti bahwa pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan, melainkan justru yang lebih utama adalah membiasakan anak taat dan patuh menjalankan ibadat dan berbuat serta bertingkah laku di dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam agama masing-masing

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang

⁵¹ Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) , hlm. 45-46

tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi didalam hati seseorang.⁵²

Dalam meningkatkan religiusitas pada diri siswa tentunya diperlukan sebuah tahapan dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada Allah Swt. Tahapan-tahapan peningkatan religiusitas anak dibutuhkan keterlibatan keluarga (orang tua), madrasah, dan masyarakat. Dukungan yang maksimal dari keluarga (orang tua) dan lingkungan masyarakat dalam penerapan nilai-nilai agama sangat menentukan tingkat keberhasilan religiusitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Artinya religiusitas tidak hanya diserahkan sepenuhnya pada madrasah sebagai lembaga pendidikan formal, akan tetapi diperlukan dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Proses internalisasi nilai-nilai agama ini akan terwujud jika dalam madrasah ada sebuah pembiasaan yang dilakukan oleh masyarakat madrasah. Dari pembiasaan yang dilakukan diharapkan akan membentuk karakter siswa yang religius.

⁵² Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1995) , hlm.. 76

Budaya madrasah ini merupakan seluruh pengalaman psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional, maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan madrasah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personil madrasah lainnya bersikap dan berperilaku (layanan wali kelas dan tenaga administratif), implementasi kebijakan madrasah, kondisi dan layanan warung madrasah, penataan keindahan, kebersihan, dan kenyamanan lingkungan madrasah, semuanya membentuk budaya madrasah. Semuanya itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga madrasah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.⁵³

Ada beberapa alasan mengenai perlunya Pendidikan Agama Islam dikembangkan menjadi budaya madrasah, yaitu :

- 1) Orang tua memiliki hak progresif untuk memilih madrasah bagi anak-anaknya, madrasah berkualitas semakin dicari, dan yang mutunya rendah akan ditinggalkan. Ini terjadi hampir di setiap kota di Indonesia. Di era globalisasi ini madrasah-madrasah yang bermutu dan memberi muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua di berbagai kota. Pendidikan keagamaan tersebut untuk menangkal pengaruh yang negatif di era globalisasi.

⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006) , hlm. 133

2) Penyelenggaraan pendidikan di madrasah (negeri dan swasta) tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan maupun budaya. Apalagi madrasah yang diselenggarakan oleh yayasan Islam.

Selama ini banyak orang mepersepsi prestasi madrasah dilihat dari dimensi yang tampak, bisa diukur dan dikualifikasikan, terutama perolehan nilai UNAS dan kondisi fisik madrasah. Padahal ada dimensi lain, yaitu soft, yang mencakup : Nilai-nilai (*value*), keyakinan (*belief*), budaya dan norma perilaku yang disebut sebagai *the human side of organization* (sisi/aspek manusia dari organisasi) yang justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi (madrasah), sehingga menjadi unggul.

Budaya madrasah mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja. Budaya madrasah merupakan faktor yang lebih penting dalam menentukan sukses atau gagalnya madrasah. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya madrasah yang bertolak dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda, yaitu dipihak madrasah itu sendiri akan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai akar budaya bangsa, dan di lain pihak, para pelaku madrasah seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid dan peserta didik itu sendiri berarti telah mengamalkan nilai-nilai Ilahiyah, ubudiyah, dan muamalah, sehingga

memperoleh pahala yang berlipat ganda dan memiliki efek terhadap kehidupannya kelak.⁵⁴

Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang.⁵⁵ Menurut Gagne metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman.⁵⁶ Kematangan dan pengalaman merupakan hasil dari proses latihan terus menerus atau pembiasaan.

Secara praktis metode ini merekomendasikan agar proses pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk praktek langsung (*direct experience*) atau menggunakan pengalaman pengganti/tak langsung (*vicarious experience*). Siswa diberikan pengalaman langsung yaitu dengan membiasakan mereka bersikap dan

⁵⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada, 2006), , hlm. 133-136

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strataegi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cetakan 6, 2009) , hlm. 118.

⁵⁶ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, Jakarta, 1995), , hlm.. 5.

berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di madrasah maupun masyarakat. Praktek langsung membaca Al-Qur'an, bersalaman dengan guru, melaksanakan shalat berjamaah merupakan contoh-contoh pemberian pengalaman langsung.

Pada proses pembiasaan inilah proses belajar terjadi sebab seseorang yang dikondisikan untuk membiasakan diri melakukan perilaku tertentu berarti ia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Skinner bahwa belajar adalah proses adaptasi atau proses penyesuaian tingkah laku secara progresif (*process of progressive behavior adaptation*).

Menurut teori conditioning, perubahan perilaku yang merupakan hasil dari proses belajar pembiasaan dapat diperoleh secara optimal apabila diberi penguatan (*reinforcer*).⁵⁷ Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon. Bila penguatan ditambahkan maka respon akan semakin kuat.⁵⁸

Pengembangan budaya religius di madrasah adalah bagian dari pembiasaan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan di madrasah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di madrasah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari. Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di madrasah seperti ; saling mengucapkan salam,

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009) , hlm.. 64.

⁵⁸ Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005) , hlm.. 20-21

pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.

Menurut Muhaimin Strategi pelestarian budaya agama dalam komunitas madrasah melalui tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di madrasah, untuk selanjutnya di bangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga madrasah terhadap nilai-nilai yang bersifat vertical (*hambl min Allah*) dan Horizontal (*Habl min An nas*), dan hubungan dengan alam sekitarnya. Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga madrasah. Dalam tataran symbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto, dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan dan lain-

lain. Selanjutnya Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama (melestarikan budaya agama) di madrasah dapat dilakukan melalui:

- 1) *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan.
- 2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah
- 3) *normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak pada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa menyakinkan mereka.⁵⁹ Strategi –strategi tersebut bisa terlaksana dengan baik manakala ada sebuah kerjasama yang baik antara semua warga madrasah, baik kepala madrasah sebagai manajer,

⁵⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Madrasah. Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010) , hlm. 135-136

guru, karyawan dan siswa. Sehingga lingkungan religius lebih mudah diciptakan. Nuansa religius di madrasah akan sangat sulit di ciptakan manakala kewajiban untuk melaksanakan nilai-nilai agama hanya diwajibkan pada semua siswa. Hal ini akan berdampak pada pembiasaan siswa dimana dalam menjalankan nilai-nilai religius di madrasah hanya pada tataran menunaikan kewajiban saja bukan pada proses kesadaran. Akibatnya nilai-nilai agama yang menjadi sebuah pembiasaan di madrasah tidak mampu membentuk karakter siswa di luar madrasah.

Untuk melestarikan budaya agama dimadrasah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui:

- 1) Memberikan contoh (teladan)
- 2) Membiasakan hal-hal yang baik
- 3) Menegakkan disiplin
- 4) Memberikan motivasi dan dorongan
- 5) Memberikan hadiah terutama secara psikologis
- 6) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)
- 7) Pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁶⁰

Muhaimin dalam bukunya *Rekonstruksi Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa: Strategi pengembangan budaya agama di

⁶⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004) , hlm. 112

Madrasah meminjam teori Koentjaraningrat (1974) tentang wujud kebudayaan, meniscayakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan symbol-simbol budaya.

- 1) Dalam tataran nilai yang dianut perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di Madrasah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga madrasah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Seperti hubungan manusia atau warga madrasah dengan Allah (hubungan vertical) dan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga madrasah dengan sesamanya, dan hubungan mereka dengan lingkungan dan alam sekitarnya.
- 2) Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh warga madrasah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga cara, Pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di madrasah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahanan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua warga dimadrasah dalam melaksanakan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, Pemberian

penghargaan terhadap prestasi warga madrasah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

- 3) Dalam tataran simbol-simbol budaya, Pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti symbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan symbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat , pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan moto yang mengandung pesan-pesan nilai-nilai keagamaan dan lain-lain.⁶¹

.Muhaimin memberikan contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti misalnya; a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, anantara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan

⁶¹ Muhaimin,. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2009) , hlm. 326

guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya.⁶²

Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di madrasah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas yang hanya dua jam pelajaran untuk jenjang SMA/K per pekannya. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* melalui pembudayaan agama dalam komunitas madrasah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh

⁶² Muhaimin. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 136

mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁶³

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁶⁴

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa jika ingin melestarikan dan mengembangkan budaya religius di madrasah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh Karena itu diperlukan sebuah rancangan dan tategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multukultural.

Suasana keagamaan di lingkungan madrasah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada

⁶³ Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1995) , hlm. 76

⁶⁴ Nurcholis Madjid. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*(Jakarta: Paramadina, 2010) , hlm. 93

siswa. Proses penanaman nilai agama islam pada siswa dimadrasah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan madrasah yang islami, baik yang Nampak dalam kegiatan, sikap maupun prilaku , pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman.

Budaya madrasah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan madrasah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personel madrasah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan madrasah, kondisi dan layanan kantin madrasah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan madrasah, semuanya membentuk budaya madrasah. Semua itu akan merembes pada penghayatan psikologis warga madrasah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku.

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di madrasah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai madrasah, komite madrasah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam

pelaksanaan pengamalan budaya agama di madrasah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses.

Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di madrasah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di madrasah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan pendekatan kualitatif, karena mengenai upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya keagamaan merupakan penelitian kualitatif. Dalam bukunya Djunaidi dan Fauzan, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih di tonjolkan dalam penelitian kualitatif, dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Beberapa peneliti kualitatif deskriptif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan lokasi penelitian.⁶⁵

Peneliti mengambil jenis penelitian ini karena penelitian ini dianggap sebagai sebuah penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan dari data yang didapat, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang diantaranya observasi, dokumentasi, dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan. Sebuah penelitian yang melandasi akan analisis dari proses yang dilaksanakan dan didapatkan. Keberadaan peneliti di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi yang

⁶⁵ Djunaidi ghoni dan Fauzan almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta : Ar-ruzz media,2012) , hlm.. 51

menonjolkan kelakuan dan kepribadian warga madrasah membuat peneliti mengambil jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif tidak dipisahkan dari pengamatan berperanserta, karena dengan bantuan orang lain atau peneliti sendiri merupakan alat pengumpulan data utama. Namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenario.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.

Setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi, wawancara, dan lain-lain. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, *tahap focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar. Penelitian ini difokuskan kepada Upaya Guru PAI dalam

Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang upaya guru dalam mengembangkan budaya keagamaan.

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.⁶⁶ Jadi, sumber data itu menunjukkan asal informasi. Data itu harus diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat, maka mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Sehubungan dengan wilayah sumber data yang dijadikan sebagai subjek penelitian ini ada dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sumber primer juga merupakan sumber-sumber dasar yang merupakan bukti atau saksi utama dari kejadian yang lalu. Contoh dari data atau sumber primer adalah catatan resmi yang dibuat pada suatu acara atau upacara, suatu keterangan oleh saksi mata, keputusan-keputusan rapat, foto-foto dan sebagainya.⁶⁷

⁶⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107

⁶⁷ Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: G, hlm.ia Indonesia, 2003), hlm. 50

Data primer juga dapat diperoleh dalam bentuk verbal atau kata-kata serta ucapan lisan dan perilaku dari subyek (informan). Jadi, data primer ini diperoleh secara langsung melalui pengamatan dan pencatatan dilapangan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kepala Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru Pendidikan Agama Islam.

Selain itu peneliti juga melakukan pengamatan (observasi) mengenai kondisi dan keberadaan Madrasah Tsanawiyah Jambewangi Blitar, fasilitas yang ada dalam mengembangkan pendidikan, kepala madrasah, tenaga kerja serta keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Jambewangi Blitar.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada. Data sekunder berasal dari sumber buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, dokumen resmi madrasah, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder juga bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer yaitu berupa tulisan-tulisan, rekaman-rekaman, gambar-gambar atau foto-foto yang berhubungan dengan upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan.

Dengan adanya kedua sumber data tersebut, diharapkan peneliti dapat mendeskripsikan tentang upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

E. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Pengumpulan data primer:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih di mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁶⁸ Pelaksanaan wawancara terdiri dari dua belah pihak, yaitu orang yang mencari informasi dan orang yang memberikan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil betatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang di wawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.⁶⁹ Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai budaya beragama apa saja yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

Teknik wawancara pada penelitian ini peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam sebagai fokus penelitian, akan tetapi sebagai data pendukung peneliti juga mewawancarai kepala madrasah, guru non agama dan siswa madrasah yang bersangkutan dan ikut berpartisipasi dalam budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

⁶⁸ Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) , hlm.. 130

⁶⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), , hlm..108

2. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁷⁰ Observasi yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk mengamati kegiatan pembiasaan beragama yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

Teknik observasi yang peneliti lakukan dilakukan selama kurang lebih 1,5 bulan yang dilakukan guna untuk mendapatkan data yang mendukung bagi keberhasilan dalam penelitian ini

b. Teknik pengumpulan data sekunder:

1. Teknik Dokumentasi

Pada intinya, metode dokumen adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data histori.⁷¹ Teknik ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data mengenai kegiatan yang terjadi selama pembiasaan dilakukan. Teknik pengumpulan data sekunder yang peneliti lakukan adalah mendokumentasikan kegiatan yang berbentuk sebuah foto beberapa kejadian

⁷⁰ *Ibid*, , hlm. 115

⁷¹ *Ibid* ,, hlm. 121

yang termasuk dalam kategori budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

2. Studi Kepustakaan

Yaitu pengumpulan data-data dan informasi melalui literatur yang relevan dengan judul penelitian seperti buku-buku, artikel, pendapat para ahli, dan makalah yang berguna secara teoritis dalam mendukung penelitian.

Teknik kepustakaan yang peneliti lakukan adalah mendapatkan data dari pihak madrasah yang bersangkutan guna untuk melengkapi penelitian ini yang bisa dijadikan sebuah bukti nyata yang misa berupa data-data madrasah tentang budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

F. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data secara deskriptif, kualitatif. Analisis data kualitatif yang kompleks, peneliti menggunakan teknik analisis yang interaktif. Analisis interaktif tersebut terdiri atas beberapa komponen kegiatan yang saling terkait, antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁷² Reduksi data dilakukan dengan

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm..199

mengkaji mengenai pengembangan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

2. Data Display

Display data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap peranan Guru dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

3. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diferivikasikan dengan cara mencari data yang lebih mendalam dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul.

4. Penyajian Data

Dalam menyajikan data, peneliti akan menganalisis dan menyajikan data yang diperoleh agar mampu memberikan penjelasan adanya permasalahan dan mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian.

G. Prosedur Penelitian

Tahapan yang harus dipersiapkan adalah pembatasan latar dan peneliti, pengenalan, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.⁷³ Penelitian ini melalui empat tahapan,

⁷³ Lexy J. Moelong . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
, hlm..137

yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap penulisan laporan.

1. Tahap pra lapangan : pada tahap ini peneliti memilih objek (madrasah) yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian.
2. Tahap pelaksanaan yaitu peneliti mengadakan observasi langsung ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar serta memahami fenomena yang ada dan pelaksanaan upaya guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan budaya keagamaan siswa di madrasah dengan menggunakan observasi ketika sedang berlangsungnya kegiatan yang peneliti laksanakan salah satunya mengaji rutin bersama setiap pagi, wawancara pada guru PAI (Pendidikan Agama Islam) yang bersangkutan ketika selesai kegiatan yang peneliti laksanakan dan juga dengan menggunakan dokumentasi ketika berlangsungnya kegiatan yang peneliti laksanakan contohnya adalah jumat sedekah.
3. Tahap Analisa Data yang dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data. Peneliti mencoba untuk melaksanakan pengambilan data dengan teknik pengumpulan data secara penelitian kualitatif, Setelah data terkumpul dilakukan analisis untuk mengungkap hal-hal yang perlu diungkap dan perlu digali lebih dalam lagi. Setelah peneliti mendapatkan data dari berbagai sumber kemudian di cocokkan dengan kejadian yang dilaksanakan sehingga

peneliti mendapatkan hasil yang didapat dari penelitian yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

4. Tahap penulisan laporan dilakukan setelah mengetahui hasil data yang didapat dari pengecekan keabsahan data. Pengumpulan data yang sudah dilakukan oleh peneliti dan mendapatkan hasil kemudian dituliskan dalam bentuk laporan penelitian untuk dijadikan sebuah karya penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs Negeri jambewangi Blitar

1. Identitas Madrasah



Nama Madrasah	: MTsN Jambewangi
Nomor Statistik Madrasah	: 21135050005
Status Madrasah	: Negeri
Nomor Telp/Fax	: (0342) 693473
Kecamatan	: Selopuro
Desa/ Kelurahan	: Jambewangi
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1997
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
Bangunan Madrasah	: Milik Sendiri
Jarak ke pusat Kecamatan	: 1 Km
Jarak ke Kota Blitar	: 20 Km
Terletak pada lintasan	: Desa
Jumlah Keanggotaan Rayon	: 7 Madrasah
Organisasi Penyelenggara	: Pemerintah

2. Sejarah Singkat berdirinya Madrasah

MTs Negeri Jambewangi semula berasal dari MTs Sunan Gunung Jati Selopuro yang kemudian pada tahun 1982 menjadi MTs Negeri

Jabung Filial Selopuro dengan menempati gedung milik MTs Sunan Gunung Jati di Selopuro hingga tahun 1995 berpindah ke Desa Jambewangi dengan nama yang sama. Selanjutnya dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 107 tahun 1997 tentang pembukaan dan penegerian Madrasah, maka tanggal 17 Maret 1997 MTs.N Jabung Filial Selopuro di Jambewangi berubah dan status menjadi ” **MTs. Negeri Jambewangi.**

3. Visi Madrasah

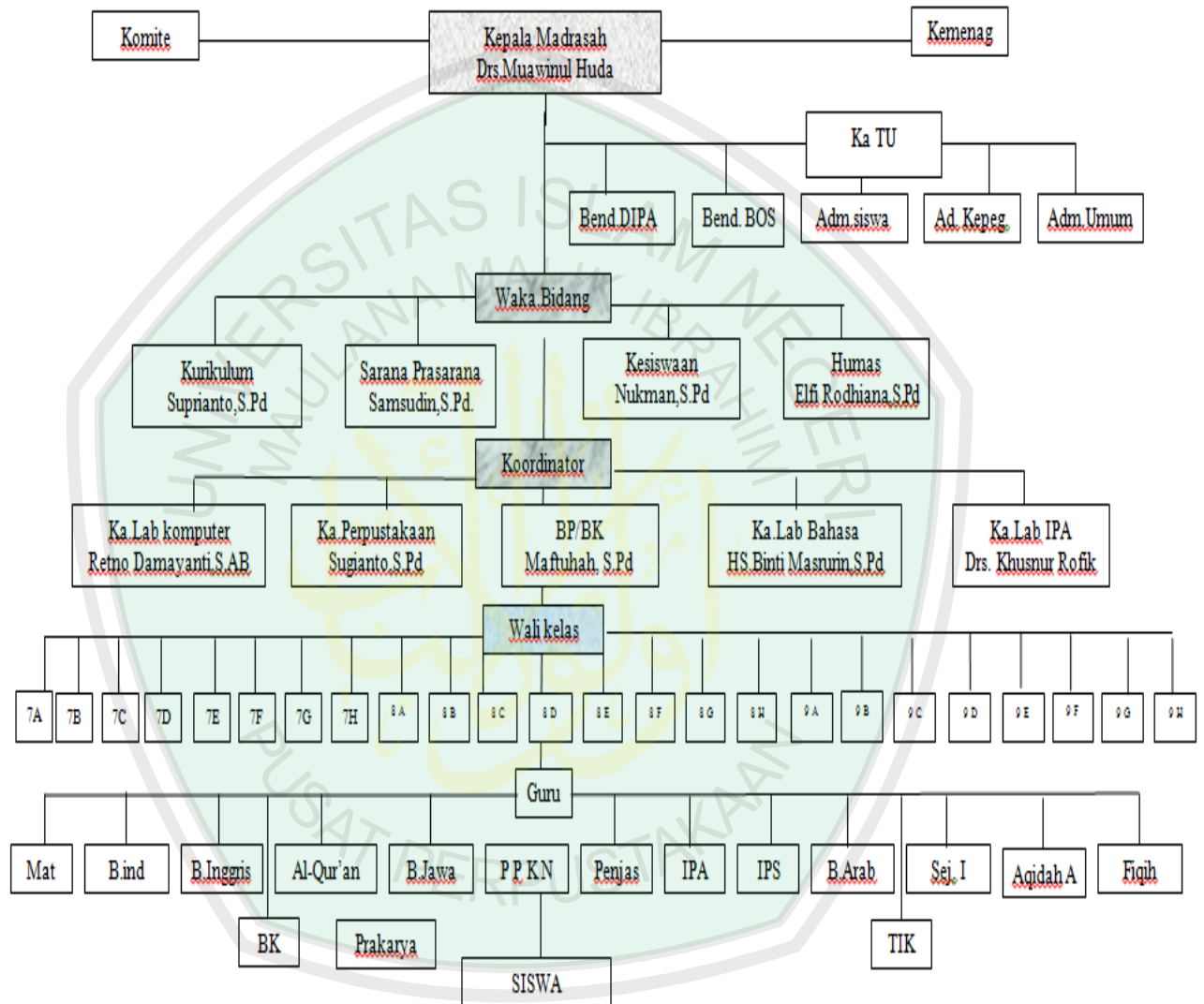
“ Terwujudnya Madrasah Yang Islami, Berprestasi serta peduli lingkungan dan kemasyarakatan ”.

4. Misi Madrasah

- a. Meningkatkan pembinaan akhlaq dan budi pekerti Luhur
- b. Meningkatkan pembinaan prestasi Akademik dan Non Akademik
- c. Mengoptimalkan pengembangan diri peserta didik
- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran yang inovatif
- e. Meningkatkan sumber daya manusia yang Profesional, Adaptif dan Berkarakter
- f. Menyediakan sistem dan perangkat pembelajaran yang unggul dan bermutu
- g. Mewujudkan menegemen madrasah yang demokratis dan handal
- h. Menciptakan kultur madrasah yang berwawasan lingkungan kemasyarakatan

5. Struktur Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar

STUKTUR ORGANISASI MTsN JAMBEWANGI SELOPURO BLITAR



6. Kondisi Obyektif Madrasah

a. Tanah yang dimiliki

Tabel 4.2

Tanah Menurut Sumber (m²)

Sumber Tanah	Status Kepemilikan		Sudah digunakan (m ²)	Belum digunakan (m ²)
	Sudah Sertifikat	Belum Sertifikat		
Pemerintah	5372 M ²			
Wakaf/sumbangan		-		-
Pinjam/Sewa				

Tabel tersebut merupakan tabel yang menunjukkan tentang denah luas lokasi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar yang merupakan lokasi yang di teliti oleh peneliti. Tabel tersebut menunjukkan bahwasanya tanah yang dimiliki oleh madrasah cukup memadai guna untuk menampung peserta didik dengan kuota yang cukup besar melihat dari luas lokasi tersebut.

b. Bangunan yang ada :

Tabel 4.3

Daftar Bangunan

No .	Jenis Bangunan	Jml	Luas (m ²)	Tahun Bangunan	Permanen			Semi Permanen		
					Baik	Rusak	Ringan	Baik	Rusak	Ringan

						Berat			Berat	
1	Ruang Kelas	24			√					
2	Ruang Kamad	1	8		√					
3	Ruang Guru	1	48		√					
4	Ruang Tata Usaha	1	21		√					
5	Perpustakaan	1		2005	√					
6	Laboratorium	-								
7	Al Qur'an	-								
8	Komputer	-								
9	IPA	1			√					
10	Bahasa	1			√					
11	Ruang Ketrampilan	-								
12	Ruang BP/BK	1			√					
13	Ruang UKS	1			√					
14	Ruang Aula	-								
15	Masjid/Mushola	1			√					
16	Rumah Dinas	-								
17	Kantin	1			√					

18	Asrama	-								
19	Micro Teaching	-								

c. Bangunan Madrasah Menurut Sumber Dana

Tabel 4.4

Jumlah bangunan Menurut data

No	Jenis Bangunan	APBN		Swadaya	
		Jumlah (Ruang)	Luas (m ²)	Jumlah (Ruang)	Luas (m ²)
1	Ruang Belajar	25		6	
2	Ruang Kepala	1			
3	Ruang Tata Usaha	1			
4	Laboratorium	2		1	
5	Perpustakaan	1			
6	Koperasi Siswa	-		1	

Tabel tersebut menunjukkan daftar bangunan yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar. Data tabel tersebut peneliti dapatkan berdasarkan sumber madrasah. Terlihat dari segi bangunan terdapat hal yang menunjukkan ruangan yang dapat dijadikan sebagai kebudayaan keagamaan di madrasah ini yakni ruang musholla yang digunakan untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan beberapa

ruangan lain yang dijadikan sebagai kegiatan keagamaan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

d. Jumlah Personel

Tabel 4.5

Daftar Guru dan Karyawan

Tipe Guru	Jumlah Guru	L	P	I j a s a h			
				DII	D III	S1	S2
Guru PNS Depag	30	13	17	-	-	24	6
Guru DPK	2	-	2	-	-	2	
Guru BK PNS	1	-	1	-	-	1	
Guru Tidak Tetap	21	5	16	-	-	21	
Jumlah	54	18	36	-	-	48	6

Tabel tersebut menunjukkan keanggotaan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi blitar. Daftar guru yang menunjukkan bahwasanya mayoritas guru yang mengajar pada madrasah tersebut sudah mendapatkan keanggotaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama dan beberapa guru yang belum terdaftar menjadi anggota PNS.

e. Jumlah Siswa dan Rombel dalam Tiga Tahun Terakhir

Tabel.6

Jumlah Siswa 3 Tahun Terakhir

No	Keadaan Siswa	Kelas 7			Kelas 8			Kelas 9			Total
		L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
TAHUN PELAJARAN 2012/2013											
1	Jumlah Siswa	115	134	249	93	137	244	99	147	246	739
2	Rombel	8			8			7			
TAHUN PELAJARAN 2013/2014											
1	Jumlah Siswa	125	182	307	120	154	274	106	129	235	816
2	Rombel	8			8			8			
TAHUN PELAJARAN 2014/2015											
1	Jumlah Siswa	133	164	297	127	179	306	116	155	271	874
2	Rombel	8			8			8			

Tabel tersebut menunjukkan jumlah peserta didik yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar. Berdasarkan data yang tercantum madrasah ini selalu mengalami kenaikan peserta didik setiap tahunnya, hal tersebut tak lebih karena pencapaian prestasi yang di capai oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi yang menjadikan madrasah ini menjadi lebih diminati oleh masyarakat.

B. Paparan Data Penelitian

1. Proses Terbentuknya Budaya Keagamaan di Madrasah tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar

Suatu organisasi atau instansi pastilah mempunyai berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan, baik kegiatan yang sedang dilaksanakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan, sama halnya dengan Masrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, berbagai kegiatan yang dilaksanakan pastilah diberlakukan guna untuk kebaikan semua warga madrasah, beberapa kegiatan yang bersifat agama juga banyak dilakukan di madrasah ini. Peneliti telah melakukan pengamatan secara intensif selama kurang lebih satu setengah bulan (1,5 bulan), dan peneliti menemukan beberapa fakta bahwasanya dimadrasah ini memanglah memiliki banyak berbagai macam kegiatan keagamaan yang dilakukan semua warga madrasah yang semuanya mengandung nilai positif bagi madrasah.

Berdasarkan termuan penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri jambewangi Blitar, penulis dapat menemukan beberapa budaya keagamaan yang berada di madrasah tersebut, diantaranya adalah:

- a. Budaya Bersalaman setiap pagi hari sebelum bel masuk berbunyi.

Budaya agama ini adalah budaya agama yang dilakukan oleh madrasah pada pagi hari, yaitu kegiatan yang dilakukan guru ketika

menyambut peserta didik ketika sampai di madrasah, penyambutan guru untuk peserta didik diikuti dengan bersalaman antara guru dan peserta didik guna untuk mengikat tali kebersamaan dan saling pengakraban antara guru dengan peserta didik.

- b. Mendengarkan ayat suci Al-Quran berupa MP3 dengan pengeras suara sebelum bel masuk berbunyi.

Kegiatan ini merupakan budaya agama yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, yaitu ketika peserta didik baru memasuki wilayah madrasah maka akan terdengar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang didengarkan lewat sound system yang tersedia di madrasah, program yang diharapkan menjadikan peserta didik membiasakan diri untuk menghafal Al-Qur'an lewat pemutaran musik yang melantunkan ayat suci Al-Qur'an ini menjadikan suasana keagamaan yang berada di madrasah sangatlah sejuk, karena dipenuhi dengan suara-suara lembut lantunan ayat suci Al-Quran yang didengar oleh warga madrasah.

- c. Pergantian jam pelajaran yang menggunakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Program yang mungkin jarang digunakan di madrasah lain adalah pergantian jam pelajaran yang unik, pergantian jam pelajaran yang biasanya didengar di madrasah atau madrasah lain berbeda dengan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, karena bel

pergantian jam di madrasah ini menggunakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

- d. Membaca Asmaul Husna dan berdoa ketika sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara bersama-sama menggunakan pengeras suara.

Program pengembangan budaya agama yang dilakukan madrasah ini salah satunya adalah mengawali kegiatan mengaji dengan membaca Asma'ul Husna terlebih dahulu, mungkin di beberapa madrasah menerapkan sistem tadarus Al-Qur'an di pagi hari, tetapi di madrasah ini sedikit berbeda yaitu sebelum memulai mengaji semua warga madrasah membaca Asma'ul Husna secara bersama-sama yang di pandu oleh guru dengan pengeras suara, dan selesai kegiatan mengaji selalu di tutup dengan doa berupa dzikir yang membuat peserta didik menjadi hafal dzikir doa tersebut.

- e. Membaca Ayat Suci Al-Quran setiap hari sebelum memulai kegiatan belajar mengajar selain hari jumat karena pada hari jumat dikhususkan untuk membaca yasin atau istigosah bersama

Program keagamaan yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi adalah tadarus Al-Qur'an, tadarus Al-Qur'an adalah kegiatan membaca ayat suci Al-Quran yang dilakukan oleh setiap umat muslim, kegiatan ini mungkin sudah biasa dilakukan di madrasah lain tetapi kegiatan ini sedikit berbeda dengan adanya jadwal yang dibuat oleh madrasah, yaitu pada hari tertentu semua warga madrasah

membacakan ayat suci Al-Qur'an yang berbeda atau sudah di jadwalkan, contohnya pada hari jumat warga madrasah tidak mengaji lanjutan Al-Qur'an yang sebelumnya tetapi mengaji surat yasin atau istighosah bersama, selain itu siswa juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini.

- f. Jum'at Shadaqah yakni shadaqah yang dilakukan pada hari jumat sebagai upaya untuk membiasakan siswa untuk bersadaqah.

Kegiatan mingguan yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi adalah jum'at shadaqah, yaitu memberikan sebagian dari harta yang kita miliki guna untuk berbagi ke sesama manusia yang membutuhkan dan membantu meringankan beban orang yang membutuhkan.

- g. Shalat duha dan Shalat Dhuhur berjamaah.

Shalat adalah kegiatan wajib yang dilakukan setiap umat muslim, kegiatan inilah yang dilaksanakan di madrasah ini, yaitu membiasakan peserta didik untuk selalu shalat duha dan dhuhur berjamaah, karena kegiatan ini dalam hukum Islam adalah wajib yaitu shalat dhuhur.

- h. Pembelajaran mengaji dengan menggunakan metode usmani wajib bagi kelas 7 setiap hari senen dan selasa setelah pulang madrasah tepatnya pukul 13.00 WIB – 14.00 WIB.

Metode usmani adalah metode mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik, yaitu menggunakan metode yang menekankan

pada bacaan tertentu, metode ini unggul dalam memudahkan bagi pembelajar untuk menghafalkan Al-Qur'an.

- i. Ta'ziah kepada wali murid jika ada dari wali murid yang meninggal dunia. Ta'ziah adalah mengunjungi kediaman seseorang atau rumah seseorang yang telah tertimpa musibah, tepatnya adalah meninggal dunia, kegiatan yang dilaksanakan setiap ada wali murid yang meninggal dan mengunjungi rumah peserta didik merupakan program kemanusiaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

Berbagai macam kegiatan tersebut tentulah jika diamati secara bersama pasti mengandung banyak unsur positif yang akan didapat bagi yang melaksanakannya. Peneliti juga mengadakan sebuah wawancara dengan berbagai sumber yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah ini yaitu kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, yaitu Bpk. Drs. Muawinul Huda M.Pd :

“budaya keagamaan disini itu sangatlah banyak mas...mulai dari padi siswa masuk ke madrasah sampai dengan selesainya kegiatan belajar mengajar..bahkan ada kegiatan keagamaan yang dilakukan setelah siswa pulang yaitu kegiatan mengaji dengan metode usmani..kegiatannya dilakukan wajib bagi kelas 7 pada hari senin dan selasa sepulang madrasah jam 1 siang sampai dengan jam 2 siang”⁷⁴

Dari pemaparan beliau, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya di madrasah ini mempunyai banyak sekali kegiatan keagamaan yang

⁷⁴ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi di ruang kepala madrasah pada hari senin 18 januari 2016 pukul 09.00 WIB

dilakukan warga madrasah dan sangat didukung oleh kepala madrasah. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan bukan hanya untuk membuat kegiatan semata, akan tetapi kegiatan ini juga mempunyai tujuan yang sangat mulia, hal tersebut disamaikan kembali oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar :

“terkadang saya itu faham mas dengan keadaan siswa sekarang, mereka semua itu pasti sudah faham kalau solat 5 waktu itu wajib, zina itu haram, mengaji itu dapat pahala dan lain lain, saya sangat yakin mas kalau semua siswa-siswi disini pasti semua mengetahui hal itu, tapi untuk melaksanakannya itu lo mas yang sulit, prakteknya tentang pengetahuan mereka itu yang sulit, makanya dahulu ada beberapa guru entah dari guru agama atau guru non agama yang mengusulkan kegiatan yang bersifat agama untuk dilaksanakan di madrasah ini langsung saya setuju mas, ya soalnya seperti yang saya bilang tadi semua siswa disini pasti mengetahui teori agama tapi sulit untuk prakteknya”⁷⁵

Dari sinilah peneliti dapat menganalisa bahwasanya hal yang melatar belakangi pembentukan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ini berasal dari lingkungan madrasah dan kemajuan zaman walaupun terkadang pelaksanaan program perlu adanya perjuangan untuk melaksanakannya, hal tersebut dapat diketahui dari pemaparan salah satu guru mengaji metode usmani ibu Dra.

Binti Mualivah :

“saya dulu prihatin mas dengan anak-anak MTS sini, dulu itu banyak sekali lulusan dari MTS ini yang belum bisa mengaji, kalau masuk ke MAN atau SMA pasti dulu lulusan MTS Jambewangi sangat sedikit sekali yang bisa mengaji bahkan saya dapat kabar dari teman saya lulusan MTS jambewangi

⁷⁵ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi di ruang kepala madrasah pada hari senin 18 januari 2016 pukul 09.00 WIB

sudah dikenal belum bisa mengajinya mas, la...pas dulu sekitar tahun 1985 sewaktu saya disemarang itu lihat ada banyak anak kecil yang pinter banget mengaji mas, ternyata mereka mengaji menggunakan metode qiro'ati, buagus banget mas dilaguin gitu, lalu saya kok kepengen murid saya bisa mengaji seperti itu akhirnya saya memutuskan untuk menemui penulis naskah dari mengaji dengan metode Qiroati ini mas, saya sudah ketemu dengan beliau dan saya juga sudah beli buku Qiroati mulai dari Qiroati 1 sampai 6, kemudian setelah saya ajarkan kepada beberapa teman dan murid mas, alhamdulillah lancar tetapi pas saya mau pesen bukunya gak boleh sama pusatnya mas, hanya yang mempunyai sertifikat TPQ yang boleh pesen buku dalam jumlah banyak, akhirnya saya dan teman-teman saya coba bicara kepada Kyai pondok pesantren Garum KH. Saiful Bahri guna untuk menulis sendiri metode mengaji karna ingin di amalkan kepada anak-anak mas, akhirnya Kyai Saiful Bahri menuliskan mengaji dan menghafal dengan metode Usmani ini mas dan sejak tahun 2000an metode ini ada di MTS Jambewangi.”⁷⁶

Kepedulian seorang guru terhadap siswa-siswinya begitu besar sehingga seorang guru rela melakukan apapun demi kebaikan siswa-siswinya, semangat perjuangan yang dilakukan seorang guru teladan yang wajib diamalkan dan ditirir oleh semua guru khususnya guru agama Islam. Suasana keagamaan yang dibangun di madrasah ini ternyata dilaksanakan sejak dulu dan seiring bertambahnya waktu bertambah pula kegiatan penunjang dan kegiatan keagamaan yang berlaku di madrasah ini, hal ini sesuai dengan pemaparan koordinator bidang keagamaan sekaligus guru agama Islam bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I :

“Budaya Agama di madrasah ini banyak mas..kalau masalah mengaji rutin setiap pagi kira-kira sejak dulu madrasah ini berdiri sekitar tahun 1997 karena kepala madrasah yang dulu ingin sekali semua warga madrasah bisa mengaji dan juga budaya salim yang diterapkan sebelum masuk madrasah juga

⁷⁶ Wawancara dengan pembina metode menghafal usmani di deoan ruang guru pada hari senin 22 februari 2016 pukul 12.00 WIB

ada sejak dulu kira-kira hampir bersamaan dengan mengaji Al-Quran setiap pagi sebelum memulai jam pelajaran”⁷⁷

Menurut wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya guru-guru di madrasah ini sangat ingin sekali bahwa madrasah ini dikenal sebagai madrasah yang pandai dalam mengaji karena kegiatan mengaji yang dilakukan bahkan dimulai sejak dini dan guru-gurunya juga memberikan contoh yang baik bagi siswa-siswinya. Budaya agama yang dilaksanakan di madrasah ini tidak hanya satu aspek saja tetapi juga ada budaya agama yang dilakukan untuk membiasakan anak untuk shalat berjamaah, seperti yang telah di katakan oleh pembina shalat duha dan shalat dhuhur berjama’ah sekaliagus guru bahasa arab bapak Saifudin M.Pd.I :

“shalat duha dan dhuhur ini dilaksanakan agar memberikan kebiasaan bagi siswa untuk terus shalat tepat waktu, kegiatan ini sudah ada semenjak saya belum datang disini sepertinya mas, saya datang disini tahun 2004 dan kegiatan shalat duha dan dhuhur berjamaah sudah ada sama dengan kegiatan mengaji dan mendengarkan MP3 ayat suci Al-Quran dipagi hari sebelum masuk jam pelajaran, rencananya kegiatan shalat berjamaah ini saya ingin minta terop atau sajadah besar agar dalam shalat duha atau dhuhur berjamaah ini bisa diikuti oleh semua siswa MTS, kalau sekarang kan hanya dijadwal, dan hanya beberapa anak saja yang bukan jadwalnya ikut shalat berjamaah di mushola.”⁷⁸

Menurut uraian narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan shalat duha dan dhuhur yang dilaksanakan di madrasah ini sudah berjalan cukup lama, terbukti dengan adanya data-data yang terorganisir baik data tentang jadwal imam shalat duha berjamaah dan

⁷⁷ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari Selasa 19 Januari 2016 pukul 11.00 WIB

⁷⁸ Wawancara dengan guru bahasa Arab di mushola madrasah pada hari Sabtu 20 Februari 2016 pukul 10.30 WIB

dhuhur berjamaah maupun jadwal kelas-kelas yang harus mengikuti kegiatan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Peneliti juga menyimpulkan bahwasanya kegiatan madrasah yang bersifat keagamaan sudah dilaksanakan sejak lama karena memang madrasah ini ingin menciptakan madrasah yang mencerminkan suasana religi (keagamaan). Program keagamaan yang dilaksanakan baru-baru ini oleh madrasah juga bersifat keagamaan seperti yang telah dipaparkan oleh Bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I :

“kalau bel pergantian jam pelajaran itu baru sekitar 5 tahun yang lalu, setiap beberapa tahun ada pergantian bel, dulu belnya bunyinya “telolet-telolet” gitu mas, tapi sekarang kan bel masuk, pergantian jam, dan pulang madrasah menggunakan shalawat, dan kemaren kan dari wali murid ada yang meninggal dunia mas, ikut saja nanti buat penelitian ini, karna ta’ziah ke wali murid juga yermasuk program keagamaan yang ada di MTS ini, wali muridnya bukan hanya bapak atau ibu siswa, tapi kalau ada siswa yang ikut kakek atau neneknya terus kakeknya meninggal itu juga termasuk wali murid yang wajib guru MTS ta’ziah mas.”⁷⁹

Dari uraian narasumber, peneliti dapat menyimpulkan bahwa madrasah ini ingin sekali siswa-siswinya sangat bersifat keagamaan (agamis), terbukti dengan program yang dilaksanakan membiasakan siswa-siswinya selalu ingat kepada Nabi Muhammad SAW, hal tersebut juga selaras dengan paparan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, Bapak Drs. Muawinul Huda, M.Pd :

“siswa-siswi disini banyak yang ikut majlis ta’lim gitu mas, bahkan hampir sekitar 100% siswa sini jika ada majlis ta’lim

⁷⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari jum’at 04 maret 2016 pukul 07.30 WIB

pasti ikut semua, dari situlah saya berfikir ingin mengganti bel madrasah dengan bel yang berbunyi shalawat kepada Nabi Muhammad, dan juga sejak beberapa tahun terakhir ini kami juga mengadakan program “jum’at shadaqah mas yang siswanya mengambil kaleng diwakili ketua kelas lalu mereka bisa bersadaqah di hari jum’at.”⁸⁰

Berdasarkan paparan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa penanaman nilai kecintaan kepada nabi juga diperlukan demi menumbuhkan rasa keIslaman pada diri siswa. Upaya yang dilakukan tersebut diharapkan membuahkan hasil yang baik dan menjadikan *output* yang bersifat positif bagi warga madrasah.

Keseimbangan Imtaq dan Iptek haruslah selaras. Karena madrasah ini menginginkan *out put* dari madrasah ini siswanya bukan hanya bagus dan pintar dalam segi Iptek saja akan tetapi madrasah ini juga menginginkan bahwa Imtaq yang dimiliki juga bagus. Oleh karena itu untuk tercapainya Imtaq dan Iptek madrasah ini memiliki banyak kegiatan yang bersifat membangun dan bersifat positif untuk kebaikan karakter peserta didiknya agar kelas peserta didik dari madrasah ini menjadi orang yang berguna dan bermanfaat di masyarakat.

2. Upaya Guru PAI dalam Melestarikan Budaya Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Selopuro Blitar adalah madrasah yang banyak memiliki keunggulan, baik keunggulan dalam

⁸⁰ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi di ruang kepala madrasah pada hari senin 18 januari 2016 pukul 09.00 WIB

bidang akademik maupun bidang non akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya prestasi yang telah diperoleh oleh madrasah ini. Penunjang suksesnya madrasah ini dalam pencapaian prestasi tersebut tentulah tidak terlepas dari diadakannya kegiatan yang bersifat positif dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi insan yang berakhlak mulia.

Kegiatan yang diadakan oleh madrasah ini bahkan mayoritas mengapresiasi tentang budaya keagamaannya, hal ini terbukti dengan adanya banyak kegiatan yang bersifat religi (keagamaan) daripada kegiatan yang bersifat non keagamaan. Kegiatan yang dilaksanakan tentulah sangat bermanfaat bagi warga madrasah yang berakibat pada kelangsungan program tersebut yang menjadikan program tersebut mempunyai rancangan tersendiri untuk kedepannya.

Terkait dengan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, yang mana kegiatan tersebut sangatlah tersusun rapi yang dari berbagai aspek mempunyai ciri khas tersendiri, akan tetapi dari segi tujuan tentulah mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk membentuk karakter warga madrasah menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil interview dengan Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Bapak Muawinul huda, M.Pd, beliau menyatakan :

“pelaksanaan program keagamaan di madrasah ini saya memang mengharapkan terus berlanjut, bahkan saya ingin madrasah ini dikenal sebagai madrasah yang meluluskan peserta didik yang unggulan dalam bidang keagamaan dan moral siswanya, saya

berharap minimal lulusan madrasah sini itu hafal juz 30 mas, ya..kalau setingkat madrasah kan hafal juz 30 saja menurut saya sudah luar biasa itu mas kalau melihat era zaman sekarang, maka dari itu ada sedikit penambahan tugas khususnya untuk guru PAI untuk membantu siswa bisa menghafal minimal lulus madrasah sini itu juz 30, tapi saya juga menekankan untuk guru yang lainnya atau non agama juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, buktinya ada beberapa guru non agama dalam kegiatan mengaji dengan metode usmani itu mas.”⁸¹

Berdasarkan interview tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ingin melestarikan budaya keagamaan bukan hanya dalam aspek spiritual, akan tetapi juga dalam penanaman moral siswa. Upaya yang dilakukan kepala madrasah ternyata memang diterapkan, hal ini juga diungkapkan oleh guru PAI Bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I:

“Guru-guru di madrasah ini mendapat perintah mas dari bapak kepala, khususnya yang guru PAI, kita mendapatkan tugas untuk membantu siswa untuk menghafal Al-Quran minimal 30 juz mas, soalnya bapak kepala ingin kalau lulusan dari madrasah ini dikenal sebagai lulusan yang bisa menghafal Al-Quran, ada beberapa siswa yang sudah hafal juz 30 dan juga ada yang belum mas, ada juga yang sudah hafal juz 30 dan juga hafal beberapa surat pilihan seperti Al-Mulk, Yasin, dan lain lain mas, kalau menyangkut shadaqoh itu mereka dibelajari shadaqoh tapi hasil yang mereka kumpulkan juga buat siswa, contohnya bagi siswa yang sepatunya jelek kita belikan yang baru, belum punya sepeda dibelikan sepeda, dan kalau memang dapat banyak kita membelikan sapi atau kambing untuk berqurban dan hasilnya dibagikan ke siswa juga.”⁸²

Berdasarkan hasil interview tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan yang dilakukan kepala madrasah memanglah bukan hanya keinginan saja akan tetapi juga di praktekkan dalam

⁸¹ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi di ruang kepala madrasah pada hari selasa 26 januari 2016 pukul 08.00 WIB

⁸² Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang gurupada hari jum'at 04 maret 2016 pukul 07.30 WIB

pembinaan program madrasah. Upaya yang dilakukan kepala madrasah bertujuan sangat mulia dan juga membangun bagi siswa yang juga dapat merasakan langsung efek dari budaya agama yang dijalankan oleh program madrasah ini. Proses yang dilakukan dalam madrasah ini mengenai budaya keagamaan mengalami perkembangan dalam beberapa bidang tertentu, hal ini selaras dengan hasil interview dengan Bapak Saifuddin, M.Pd.I :

“cara melestarikan dan mengembangkan budaya agama di madrasah ini itu ya dengan mengajarkan dulu beberapa budaya agama seperti mengaji, shalat, dan menghafal minimal juz 30 untuk guru, kemudian kami aplikasikan kepada siswa-siswanya mas, jadi dahulu itu sekitar tahun 2004 ketika saya baru pertama masuk di madrasah ini contoh mengaji di pagi hari dan shalat dhuhur atau duha berjamaah masih di pimpin oleh guru, akan tetapi seiring perkembangan budaya yang ada di madrasah, sekarang ini mengaji di pagi hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran siswa juga mendapat kesempatan memimpin pengajian yang dijadwal, senen dan selasa yang memimpin guru, rabu dan kamis yang memimpin pengajian adalah siswa, jumat dan sabtu dipimpin oleh guru.”⁸³

Berdasarkan hasil interview tersebut, peneliti mengambil kesimpulan bahwa cara untuk melestarikan budaya keagamaan yang dilakukan pada madrasah ini adalah dengan cara mengajarkan ilmu kepada siswa kemudian siswa juga mempraktekkan hasil dari ilmu yang telah diajarkan tersebut.

⁸³ Wawancara dengan guru bahasa Arab di depan ruang guru pada hari rabu 17 februari 2016 pukul 10.30 WIB

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

a. Faktor Pendukung

Pada dasarnya setiap penerapan pendidikan agama Islam pasti akan ada faktor pendukung dan penghambat, terutama dalam mengembangkan budaya keagamaan, berikut ini adalah pemaparan wawancara dengan kepala madrasah bapak Drs. Muawinul Huda, M.Pd :

“ kalau menyangkut faktor pendukung tentang budaya keagamaan untuk sekarang ini ya mungkin guru-gurunya mas, bukan hanya guru agama saja yang ikut berpartisipasi dalam budaya keagamaan di madrasah ini mas tapi guru non agama juga ikut dalam melestarikan dan mengembangkan budaya agama di madrasah ini, contohnya tadarus di pagi hari itu kan ada jadwalnya mas..guru non agama juga ikut memimpin tadarusan mas jadi semua guru bisa ikut dalam memimpin tadarus mengaji Al-Quran di pagi hari sebelum memulai pelajaran.”⁸⁴

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan (budaya keagamaan) yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi ini mendapat dukungan dari semua guru baik guru agama maupun guru non agama, kebersamaan ini mereka tujukan agar ditiru oleh peserta didiknya, kematangan spiritual juga tidak hanya diajarkan kepada peserta didiknya, melainkan kepada semua guru dan warga madrasah. Persamaan kedudukan inilah yang menjadikan

⁸⁴ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi di ruang kepala madrasah pada hari selasa 01 Maret 2016 pukul 08.00 WIB

madrasah ini menjadikan kesetaraan antara guru dan muid, hal tersebut ditegaskan juga oleh guru PAI Bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I :

“saya juga mengusulkan mas kepada pak kepala madrasah tentang kewajiban yang dijalankan di madrasah ini bukan hanya kepada murid, akan tetapi guru juga harus ikut kegiatan keagamaan agar menjadi contoh yang baik bagi siswa.”⁸⁵

Pernyataan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa seorang guru memanglah harus menjadi tauladan yang baik bagi peserta didiknya, bukan hanya hanya menyampaikan ilmu saja, akan tetapi juga mengajari prakteknya dengan baik. Guru tidak seharusnya hanya mengajarkan moral dan etika yang baik akan tetapi guru juga harus mencontohkan hal tersebut agar ditiru oleh peserta didiknya.

Budaya keagamaan di madrasah ini mempunyai karakter tersendiri, hal itu juga menyebabkan adanya faktor pendukung yang berbeda, berikut adalah beberapa faktor pendukung yang ada dalam kekuatan keagamaan yang dijadikan budaya atau kebiasaan dalam madrasah ini :

1) Budaya salim

Budaya salim merupakan budaya yang dilakukan bertujuan untuk membiasakan siswa tetap sopan dan hormat kepada yang lebih tua, mengajarkan kepada peserta didik akan akhlak yang baik kepada guru dan bisa dijadikan karakter bagi peserta didik untuk hidup dimasyarakat, berikut wawancara dengan Bapak Saifudin M.Pd.I :

“ ya anu mas..budaya salim disini sudah ada sejak dulu, usul ini kan ada karena usul dari kepala madrasah yang sebelumnya,

⁸⁵ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari jum'at 22 januari 2016 pukul 08.00 WIB

tugas ini mendapat respon yang baik dari guru agama yang mana dapat menjadikan moral siswa lebih bagus lagi, dan juga menjadikan guru lebih datang di pagi hari jadi guru tersebut tidak akan terlambat dan bisa bangun lebih pagi otomatis jika diterapkan akan berefek pada shalat subuh dirumah yang bisa tepat waktu.”

Dari uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung adanya budaya salim ini adalah mendapatkan respon yang positif dari guru agama yang antusias dalam menjalankan program ini demi kebaikan peserta didik. Dampak positif yang dilakukan oleh program ini yang bertujuan agar peserta didik lebih sopan dan akhlanya lebih bagus. Hal tersebut ditegaskan kembali oleh salah satu murid yang menjabat sebagai ketua OSIS di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi :

“ budaya salim sangat bagus pak, kegiatan ini bisa mengajarkan kami para siswa arti kesopanan kepada guru, bahkan karena budaya ini kami bisa terbiasa “*sungkem*” kepada orang tua kalau kita berada di luar madrasah.”⁸⁶

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya salim yang diterapkan oleh madrasah berjalan dengan baik bahkan berdampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik yang dapat mereka terapkan pada kehidupan bermasyarakat.

2) Mendengarkan musik (MP3) ayat suci Al-Quran

Program ini adalah program yang mungkin jarang dilakukan oleh beberapa madrasah/madrasah di Indonesia, program

⁸⁶ Wawancara dengan ketua OSIS MTsN Jambewangi di mushola madrasah pada hari sabtu 05 maret 2016 pukul 10.30 WIB

yang dapat dijadikan teladan oleh madrasah lain yang dapat menjadikan peserta didik mendengarkan beberapa surat atau ayat suci Al-Quran ketika mereka memasuki area madrasah, program ini juga mempunyai faktor pendukung tersendiri yang dijelaskan oleh guru PAI Bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I yaitu :

“Faktor pendukung musik mungkin ya sarana madrasah mas...disetiap kelas ada sound system yang bisa dijadikan alat pendengaran untuk murid, jadi murid bisa mendengarkan sambil menghafalkan ketika murid memasuki area madrasah ataupun masuk ke dalam kelas masing-masing, dan juga speaker utama yang ada di madrasah ini yang terletak di atas kantor guru mas karena speaker ini sangat keras mungkin bisa didengarkan di seluruh tempat di madrasah ini.”⁸⁷

Dari wawancara tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari program ini adalah sarana yang disediakan oleh madrasah bagi kelancaran program ini. Sarana yang dapat menunjang kesuksesan program ini menjadikan program mendengarkan MP3 ayat suci Al-Quran melalui sound system dapat terlaksana dengan lancar dan menjadikan program ini sebagai budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

3) Tadarus Al-Qur'an

Program budaya agama tadarus Al-Quran di pagi hari adalah sebuah program yang dijalankan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar yang bertujuan untuk

⁸⁷ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di ruang guru pada hari Selasa 26 Januari 2016 pukul 10.30 WIB

menanamkan kebiasaan dan praktek untuk tetap membaca Al-Quran setiap hari. Penanaman sikap terbiasa atau membiasakan siswa terhadap kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an ini mendapatkan apresiasi yang luar biasa dari tahun ke tahun, terbukti dengan uraian yang dijelaskan oleh kepala ibu Siti Badriah, S.Pd :

“siswa-siswi disini setiap tahunnya selalu membaik dalam membaca Al-Qur'an mas, saya bangga dengan siswa sekarang yang pinter-pinter kalau mengaji, hampir semua siswa MTs disini mengaji bukan hanya di madrasah mas, tetapi banyak murid disini yang mengaji di TPQ-TPQ atau ada juga kan yang mondok di samping madrasah ini.”⁸⁸

Kegiatan tadarus Al-Quran ini dari tahun ke tahun mengalami peningkatan dalam pembacaan Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Faktor yang mendukung terlaksananya kesuksesan program ini ternyata menurut uraian diatas bahwasanya letak faktor pendukung ada pada kepribadian peserta didik itu sendiri.

Berangkat dari fenomena membaiknya karakter peserta didik yang lancar dalam membaca Al-Quran, madrasah mempunyai ide untuk menanamkan sikap keberanian kepada peserta didik untuk memimpin tadarus rutinaan di pagi hari, hal tersebut diuraikan oleh bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I :

“Mengenai tadarus rutinan sebenarnya memang sejak lama mas, akan tetapi baru beberapa tahun ini kita membuat jadwal yang memimpin tadarus rutinan itu siswa juga mendapat jatah untuk memimpin radarus dan bergantian dengan murid lain, kami berharap dengan begitu siswa mampu menumbuhkan sikap berani bicara di depan umum, dan meskipun siswa yang

⁸⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di depan ruang guru pada hari sabtu 13 februari 2016 pukul 09.00 WIB

memimpin radarus Al-Qur'an tetapi setiap hari ada guru yang mendampingi supaya kalau ada yang salah bisa dibetulkan, terkadang saya sendiri yang mendampingi, pak saifudin dan pak sulhan yang lumayan sering mendampingi mas.”⁸⁹

Berdasarkan uraian tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya penanaman sikap dan karakter keberanian ditumbuhkan ketika budaya agama yang dilaksanakan oleh madrasah ini sedang terlaksana. Faktor pendukung yang tampak seperti kemauan tekad yang dimiliki siswa untuk berbicara dan memimpin tadarus Al-Qur'an juga merupakan sebuah faktor yang amat penting, karena terkadang tanpa kemauan dan keberanian seseorang tidak akan mampu untuk melaksanakannya. Faktor pendampingan yang dilakukan oleh beberapa guru khususnya guru PAI juga merupakan faktor pendukung yang baik karena dengan pendampingan yang dilakukan guru menjadikan peserta didik lebih percaya diri dan tidak gugup ketika memimpin program tadarus Al-Qur'an rutinan tersebut.

4) Jum'at Shadaqoh

Program yang dilaksanakan setiap hari jumat ini merupakan program yang dapat dikatakan berbasis penanaman sikap ikhlas karena dalam program ini sudah dijelaskan bahwa peserta didik diberi sarana oleh madrasah untuk berbuat amal kebaikan yang bertujuan untuk melatih kesadaran peserta didik untuk membagi

⁸⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari Selasa 19 Januari 2016 pukul 11.00 WIB

atau menyisihkan sesuatu (rezeki) yang dimiliki kepada orang lain dengan ikhlas. Program ini memiliki faktor pendukung yaitu seperti uraian dari Sururi siswa kelas VIIIE :

“Jumat shadaqoh baik pak, ya..kita bisa amal kepada sesama meskipun saya sendiri tidak setiap jumat selalu shodaqoh pak hehe...tapi dengan adanya kegiatan jumat shadaqoh ini memberikan kita kesempatan untuk bershodaqoh ketika kita lupa mungkin pak, maksudnya ketika kita malas shadaqoh eh datang sendiri tempat untuk di shadaqohi dan mungkin dengan adanya jumat shadaqoh ini memberikan contoh yang baik kepada kita kalau shodaqoh itu penting dan bagian dari amal yang tidak terputus pahalanya.”⁹⁰

Berangkat dari pernyataan tersebut peneliti lebih menggali lebih dalam lagi mengenai program jumat shodaqoh ini mengenai faktor yang mendukung terjalannya program ini, hal tersebut disampaikan oleh guru PAI bapak Drs. Mustapa M.Pd.I :

“Jumat shadaqoh ini program yang mendapat dukungan dari semua pihak mas, bukan hanya kepala madrasah saja tapi juga dari perwakilan guru dan murid juga senang dengan adanya program ini karena mereka mungkin mempunyai kesempatan untuk bershadaqoh ketika dirumah tidak sempat untuk bershodaqoh.”

Dari uraian tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya keberadaan program jumat shadaqoh ini memberikan dampak positif bagi pertumbuhan karakter atau kepribadian peserta didik, manfaat dalam menjalankan program ini sama dengan program lainnya yang menjadikan siswa lebih peduli terhadap sesama dan tidak lupa untuk membagikan sedikit rezeki yang mereka miliki dan juga dapat digunakan untuk mempraktekkan atau

⁹⁰ Wawancara dengan siswa kelas VIIIE di depan kelas VIIIE pada hari jumat 19 februari 2016 pukul 09.30 WIB

mengaktualisasikan beberapa ilmu yang mereka telah pelajari. Faktor yang mendukung terlaksananya program ini menurut uraian diatas adalah semua elemen warga madrasah tanpa terkecuali yang menjadikan program ini ditunggu-tunggu ketika akan terlaksananya program ini setiap minggunya.

5) Shalat duha dan dhuhur berjamaah

Program yang sudah menjadi wajib bagi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ini merupakan shalat duha dan dhuhur berjamaah. Kegiatan yang merupakan salah satu kewajiban bagi setiap umat muslim yaitu menjalankan shalat lima waktu dan pada madrasah ini menerapkan kegiatan untuk shalat duha dan dhuhur berjama'ah. Menurut wawancara dengan salah satu guru bahasa arab yang mengikuti kegiatan ini sekaligus ditugaskan untuk menjadi imam untuk shalat duha dan dhihir berjama'ah adalah bapak Saifudin, M.Pd.I beliau mengatakan :

“Program shalat duha dan dhuhur berjamaah ini sangat bagus sekali menurut saya, terkaang juga bukan hanya yang mendapat jadwal saja yang shalat berjamaah tapi banyak siswa yang tanpa disuruh shalat duha atau dhuhur berjamaah juga shalat mas, bahkan terkadang sebelum shalat saya menanyakan kepada siswa siapa yang mau mengimami shalat, terkadang juga saya suruh agar mereka belajar untuk m enjadi seorang imam, tapi kebanyakan tanpa disuruh ketika saya tanyakan ada yang mau menjadi imam shalat duha atau dhuhur berjamaah.”⁹¹

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti mengambil kesimpulan adalah kebiasaan agama yang ditanamkan dalam

⁹¹ Wawancara dengan guru bahasa arab di depan ruang guru pada hari rabu 24 februari 2016 pukul 10.30 WIB

budaya agama di madrasah ini adalah kebiasaan mendidik peserta didik untuk terbiasa shalat duha dan dhuhur dan juga mendidik untuk menjadi imam shalat. Faktor pendukung yang dapat diambil dari pernyataan tersebut adalah guru yang selalu mendidik peserta didiknya dengan semangat untuk menjadikan peserta didik sebagai pemberani untuk mengimami shalat ketika kelak mereka sudah besar, hal tersebut juga mendapat dukungan dari peserta didiknya yang juga tak mau dalam menjalankan tugas sebagai imam hal ini juga merupakan faktor pendukung atas suksesnya kegiatan ini yang bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk shalat secara rutin.

Pernyataan tersebut juga mendapat penguatan dari guru Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I :

“Sering saya lihat mas ketika istirahat banyak siswa yang tanpa disuruh oleh guru untuk melaksanakan shalat duha, yang menjadi imam ya teman mereka sendiri, memang dahulu ketika belum terjadwal kegiatan shaat duha dan dhuhur ini hanya guru-guru itu saja yang mengimami shalat dan guru menyuruh siswa untuk shalat tapi lama kelamaan sekarang siswa tanpa disuruh banyak yang shalat dan sekarang sudah terjadwal untuk setiap kelas untuk melakukan shalat duha dan dhuhur berjamaah.”⁹²

Dari pernyataan tersebut peneliti semakin dapat menyimpulkan bahwa adanya faktor yang mendukung terlaksananya kegiatan ini adalah dari dalam diri peserta didiknya sendiri juga mendapatkan respon yang positif dari guru-guru, hal

⁹² Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari Selasa 16 Februari 2016 pukul 10.30 WIB

tersebut terbukti dengan penjadwalan shalat yang dibuatkan guru untuk membiasakan peserta didik untuk selalu shalat tepat waktu.

6) Metode menghafal Al-Qur'an Usmani

Program ini adalah sebuah program yang menjadi ciri khas dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ini, karena langka sekali madrasah yang menyediakan sarana kepada peserta didik untuk diberi pelajaran tambahan berupa menghafal Al-Qur'an menggunakan metode Usmani. Faktor pendukung yang menjadikan terlaksananya kegiatan ini dengan lancar diungkapkan oleh pembina dari kegiatan ini yaitu ibu Dra. Binti Mu'alifah :

“Kalau ditanya faktor pendukung ya mungkin dari bapak kepala madrasah mas, karena bapak madrasah yang menyetujui kegiatan ini duu, dan bapak kepala madrasah sangat antusias dengan kegiatan ini, beliau memberikan sarana dan prasarana untuk keancaran kegiatan metode Usmani ini, buku-buku metode usmani yang sdekarang dipakai siswa itukan karena dari dana dari madrasah dan juga faktor pendukungnya guru yang mengajar usmani sendiri yang rela meluangkan waktunya demi memberikan pelajaran mengaji berupa metode usmani ini mas.”⁹³

Dari pernyataan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa faktor pendukung program menghafal dengan metode usmani ini adalah seperti yang beliau katakan bahwa kepala madrasah menjadi faktor pendukung yang penting karena sudah memberikan dukungannya tentang program ini berupa sarana dan prasarana yang memadai, adanya ibu Binti Mu'alifah yang menjadi

⁹³ Wawancara dengan pembina metode menghafal usmani di ruang guru pada hari kamis 19 februari 2016 pukul 13.00 WIB

sosok pendiri kegiatan ini juga merupakan faktor yang mendukung karena dengan semangat yang beliau tampilkan berhasil mengajak guru-guru juga ikut berpartisipasi ketika kegiatan ini dilaksanakan.

b. Faktor Penghambat

Dalam sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh sebuah organisasi atau instansi pastilah ketika menjalankan kegiatan tersebut akan mengalami beberapa kesulitan untuk menjalankan kegiatan yang akan atau telah dilaksanakan, hal tersebut tidak lepas dari faktor penghambat dalam penyelenggaraan sebuah kegiatan. Berikut ini adalah beberapa faktor penghambat dalam uoaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar:

1) Budaya salim

Keberadaan program yang menjadi budaya agama di Madrasah Tsanawiyah Negeri jambewangi ini mendapatkan hasil yang baik, keberadaanya telah menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan yang diinginkan, akan tetapi meskipun begitu program budaya saim ini juga mempunyai faktor penghambat dalam keberlangsungannya, seperti yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Mustapa, M.Pd.I:

“Jika membicarakan masalah faktor penghambat tentuah ada mas, mungkin karena guru-guru disini semuanya di rumah mempunyai keluarga yang harus mereka urus juga jadi ketika ada kegiatan salaman sebelum bel masuk madrasah ini hanya

beberapa guru saja yang bertugas piket yang melaksanakan kegiatan budaya bersalaman ini.”⁹⁴

Dari pernyataan tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya faktor yang menjadi penghalang atau penghambat dalam suksesnya program budaya salim ini adalah karena faktor internal masing-masing guru yang menjadikan kegiatan ini hanya diikuti oleh beberapa guru saja. Kurangnya kesadaran yang kadang terjadi dalam diri manusia juga merupakan salah satu faktor penghambat yang menjadi penghalang. Hal tersebut juga mendapat penguatan yang selaras, hal ini disampaikan oleh guru bahasa arab bapak Saifudin, M.Pd.I:

“Kalau faktor penghambat ya terletak pada diri guru itu sendiri, hanya guru piket saja dan guru-guru itu saja yang melakukan, kalau saya sendiri mungkin hampir setiap hari mas, bukan hanya saya saja yang ketika bukan jadwal piket tapi mengikuti kegiatan salim ini ada juga pak sulhan, pak mahali kadang ketika bukan mereka yang menjadi guru piket, mereka juga ikut kegiatan salim ini meskipun terkadang datangnya agak siang tapi mereka ikut, tidak semua guru seperti itu ada juga yang datang gak ikut kegiatan tapi setelah bersalaman mereka masuk kantor guru.”⁹⁵

Berkaitannya keselarasan argumen tersebut yang saling menguatkan, peneliti meyakini bahwasanya memanglah faktor penghambat yang ada dalam budaya agama yang terjadi dalam budaya salim ini memanglah terletak pada kesadaran masing-masing guru, kurangnya kesadaran mungkin juga karena didasari

⁹⁴ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari Selasa 16 Februari 2016 pukul 10.30 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan guru bahasa Arab di depan ruang guru pada hari Rabu 24 Februari 2016 pukul 10.30 WIB

atas alasan yang lain seperti yang telah disampaikan oleh narasumber tersebut.

2) Mendengarkan Mp3 (Musik) Ayat Suci Al-Qur'an

Program selanjutnya yang menjadi bahan penelitian kali ini adalah program mendengarkan musik lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dimainkan atau dibunyikan ketika waktu sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar. Program ini memang hanya terlihat mudah bagi semua orang, karena program ini hanya memberikan sebuah musik yang berisi lantunan ayat suci Al-Qur'an, tetapi meskipun hanya seperti itu program ini juga mempunyai kendala atau faktor penghambat yang menghambat kegiatan ini, hal tersebut disampaikan oleh kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi bapak Drs. Muawinul Huda M.Pd:

“Memang kegiatan mendengarkan ayat suci Al-Qur'an lewat sound system sangat bagus mas, bisa membantu siswa untuk menghafal surat-surat pendek atau surat-surat yang diputar di musik tersebut, tapi terkadang kendalanya ya guru mas, tidak semua guru yang mempunyai kesadaran untuk mengaplikasikannya, maksudnya terkadang saya mendengar musik sudah dimainkan pada jam 6 pagi, terkadang jam 6 lewat, ya menurut saya faktor penghambatnya pada kendala guru yang mungkin sibuk di rumah masing-masing mas”⁹⁶

Berdasarkan pernyataan dari bapak kepala madrasah tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya faktor penghambat yang dialami ketika menjalankan kegiatan ini adalah sama halnya seperti faktor lain yaitu faktor internal yang dimiliki oleh setiap

⁹⁶ Wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi di ruang kepala madrasah pada hari Selasa 01 Maret 2016 pukul 08.00 WIB

pribadi guru, kesibukan yang terus dialami menjadi berefek kepada kontribusi setiap guru dalam kegiatan madrasah.

3) Tadarus Al-Qur'an

Pembahasan selanjutnya pada penelitian ini adalah faktor penghambat dari program tadarus Al-Qur'an rutin sebulan memasuki kegiatan belajar mengajar. Program yang dijalankan madrasah yang menuntun peserta didiknya agar memiliki keberanian dalam bermasyarakat khususnya dalam hal keagamaan ini dalam pelaksanaannya juga mempunyai kendala, faktor penghambat yang menjadikan kesuksesan program yang ingin melatih siswanya agar terbiasa membaca Al-Qur'an dan lancar dalam bacaannya ini belum bisa 100%. Argumen tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Drs. Sulhan Djauhari, S.Ag:

“Begini mas, jika membicarakan faktor penghambat mungkin saya bilang untuk sarananya, miknya (alat penguat suara) terkadang rusak, jadi siswa tidak dapat mendengar dengan jelas ketika pengajian sudah dimulai, ya hal itu juga yang mungkin membuat ngajinya jadi tertunda soalnya harus ganti mik terlebih dahulu.”⁹⁷

Berdasarkan uraian dari narasumber tersebut dalam kegiatan ini peneliti menyimpulkan bahwasanya faktor yang dapat menghambat kegiatan ini adalah sarana yang kurang memadai, perbaikan sarana untuk kelangsungan acara membuat dampak yang

⁹⁷ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari Sabtu 13 Februari 2016 pukul 07.30 WIB

negatif bagi warga madrasah. Peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang mungkin membuat kegiatan ini belum dinikmati dan diresapi oleh peserta didik, hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Seni Budaya ibu Elvi Rodhiana, S.Pd:

“Siswa itu sering keluar bahkan tidak ikut mengaji mas, banyak siswa yang ketuika mengaji di mulai ramai sendiri di dalam kelas, ada yang ngobrol sama temennya, ada yang tidur, ya karena ketika jam ketika mengaji belum waktunya untuk guru masuk ke dalam kelas mas, jadi semua guru masih di kantor jadi ya tidak ada yang mengawasi siswa ketika mengaji, memang ada yang ada di kelas tapi hanya beberapa guru saja mas.”⁹⁸

Menurut pernyataan narasumber peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan kembali mengenai faktor penghambat dalam melaksanakan tadarus rutin ini, yakni sama dengan faktor yang melaksanakan tadarus rutin ini, yakni sama dengan faktor yang lain yaitu kesadaran yang dimiliki guru dan siswa itu sendiri yang belum memaksimalkan kesuksesan program ini, kesadaran seorang guru yang diperlukan guna untuk mendidik peserta didik agar supaya menjadi yang lebih baik.

4) Jum'at shadaqoh

Program mingguan yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ini adalah program kepedulian terhadap sesama seperti yang sudah diketahui, namun dalam pengaplikasiannya juga mendapatkan faktor penghambat yang menjadikan kegiatan ini, hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Sulhan Djauhari, S.Ag:

⁹⁸ Wawancara dengan guru Pendidikan Seni budaya di depan ruang guru pada hari senin 25 Januari 2016

“Jum’at shadaqoh ini sebenarnya program yang sangat baik sekali mas, tapi jika ditanya masalah faktor penghambat mungkin tempat buat shadaqohnya mungkin ya mas, tempatnya kan lumayan kecil dan juga tidak ada tutupnya, jika dilihat kalau tidak ada tutupnya siswa mungkin malu kalau dilihat temennya kalau gak shadaqoh atau ketika shadaqoh kecil, meskipun shadaqoh itu kan sebenarnya yang penting ikhlas mas bukan dari jumlahnya, tapi mungkin jika diperbaiki siswa akan lebih termotivasi lagi untuk berbuat shadaqoh.”⁹⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti menanggapi adanya argumen tersebut bahwasanya kesimpulan dari faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah faktor sarana yang kurang memadai guna kelancaran kegiatan jum’at shadaqoh ini, karena ketika tempatnya itu bagus atau menyenangkan maka orang lain yang melihat juga akan senang ketika melihat atau melakukan.

5) Shalat duha dan dhuhur berjama’ah

Membahas tentang shalat duha dan dhuhur berjamaah tentulah terbayang bagi semua orang bahwa yang shalat yang dilakukan secara bersama-sama, hal ini memanglah benar karena kegiatan ini dilakukan serentak bersama-sama, namun dalam pengaplikasiannya program ini mempunyai kendala tersendiri, hal tersebut disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam bapak Drs.

Mustapa, M.Pd.I:

“Kalau masalah shalat duha dan dhuhur berjamaah sudah terlaksana dengan baik mas, tapi saya itu ingin kita semua bisa shalat duha atau shalat dhuhur berjamaah itu semuanya mas, tapi hal itu memang belum bisa soalnya mushola madrasah kan kecil jadi untuk menjadikan shalat duha dan dhuhur berjama’ah ini

⁹⁹ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari Sabtu 13 Februari 2016 pukul 07.30 WIB

masih dilakukan oleh tiap kelas yang sudah dijadwal setiap harinya.”¹⁰⁰

Berdasarkan pemaparan narasumber tersebut peneliti mendapatkan sebuah kesimpulan bahwa terlaksananya shalat duha dan dhuhur berjama'ah sudah baik akan tetapi belum bisa dilakukan semaksimal mungkin, alasanya karena tempat untuk melakukan shalatnya tidak memadai untuk semua warga madrasah. Pernyataan tersebut selaras dengan uraian yang disampaikan oleh guru bahasa arab bapak Saifudin, M.Pd.I:

“Tempat yang memadai mungkin faktor penghambatnya ya, tapi saya sudah mengusulkan kepada bapak kepala madrasah untuk pesan tikar sajadah yang besar dan terop gitu mas, karena halamannya luas jadi mungkin bisa shalat bersama di halaman madrasah, juga mungkin karena mushola madrasah belum mempunyai sound system atau pengeras suara jadi ketika sholat duhur tiba tidak bisa adzan menggunakan mic, jadi ya mungkin karena itu bekum diadakan solat dhuhur yang serentak bersama-sama semua guru dan murid.”¹⁰¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mendapatkan penegasan mengenai faktor penghambat bagi program shalat duha dan dhuhur berjamaah, yaitu mengenai musholanya yang kurang memadai, belum adanya tikar untuk dijadikan alas untuk sholat dan pengeras suara untuk mushola.

6) Metode Menghafal Al-Qur'an Usmani

Program metode menghafal Al-Qur'an usmani adalah program coro khas dan mungkin program unggulan dari Madrasah

¹⁰⁰ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di depan ruang guru pada hari selasa 16 februari 2016 pukul 10.30 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan guru bahasa arab di depan ruang guru pada hari rabu 24 februari 2016 pukul 10.30 WIB

Tsanawiyah negeri Jambewangi Blitar, hal itu karena sulit sekali mencari madrasah atau madrasah yang memberikan sebuah pelajaran tambahan kepada peserta didik berupa pembelajaran mengaji sampai dengan menghafal Al-Qur'an, tentulah dalam pengaplikasiannya mengalami beberapa faktor penghambat bagi terlaksananya kegiatan tersebut, hal tersebut didampai oleh guru IPA sekaligus pembina usmani ibu Dra. Binti Mu'alifah:

“Faktor penghambat yang ada dalam kegiatan usmani seiring berjalannya waktu semakin berkurang mas, tapi jika ditanya sekarang faktor penghambat adalah kurangnya tenaga guru pengajar yang dari madrasah sendiri, karena sekarang untuk mengajar usmani diperlukan sertifikat atau ijazah yang menjadi bukti sudah lulus metode usmani, dari madrasah sendiri yang guru PAI yang sudah mendapatkan sertifikat tersebut masih pak Mustapa, dan kebanyakan kalau dari madrasah sendiri guru non agama, sisanya kami mengambil dari guru luar dari TPQ-TPQ yang sudah memakai metode mengaji usmani, ada lagi mungkin masalah waktu, waktunya kan selesai pulang madrasah jadi mungkin siswa juga terkadang capek kalau sedang belajar dan hanya diberi waktu 1 jam saja.”¹⁰²

Berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwasanya program unggulan yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi ini adalah kendala guru yang belum memadai untuk mengajar, karena syarat untuk mengajar menggunakan metode ini haruslah mempunyai ijazah atau sertifikat lulus dari pusat, minimnya waktu yang disediakan juga mempengaruhi terhalangnya kegiatan ini. Waktu yang diberikan dan guru yang ada membuat madrasah hanya

¹⁰² Wawancara dengan pembina metode menghafal usmani di ruang guru pada hari Kamis 19 Februari 2016 pukul 13.00 WIB

mewajibkan bagi kelas tujuh (1 MTs) untuk mengikuti kegiatan ini secara intensif.



BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menginginkan analisis deskriptif kualitatif (pemamparan) dengan menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait yaitu Madrasah Tsanawiyah negeri Jambewangi Blitar.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah di atas. Di bawah ini adalah hasil dari analisa peneliti, yaitu:

1. Proses Pembentukan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar

Madrasah atau sekolah adalah suatu instansi yang menaungi dalam bidang pendidikan, dalam sebuah organisasi atau instansi yang berwenang tentulah mempunyai banyak sekali agenda atau acara yang diselenggarakan oleh pihak instansi tersebut. Kegiatan yang merupakan sebuah faktor yang menunjang bagi kemajuan sebuah instansi tentulah selalu dimaksimalkan.

Berbicara mengenai instansi atau madrasah tentulah banyak sekali kegiatan yang dikembangkan dan dilaksanakan untuk kemajuan bersama khususnya bagi peserta didik, dalam sebuah madrasah pasti menginginkan peserta didiknya mendapatkan fasilitas yang memadai karena sebuah madrasah akan lebih dikenal jika madrasah tersebut selalu menghasilkan peserta didik yang bagus dalam bidang IPTEK maupun IMTAQ.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi adalah salah satu madrasah yang mempunyai banyak sekali kegiatan yang dilaksanakan termasuk juga kegiatan keagamaan yang dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai sebuah kebagusan yang akan ditonjolkan kepada masyarakat. Sebagaimana yang telah diungkapkan bahwa sebuah madrasah pastilah mempunyai banyak kegiatan dan salah satunya adalah sebuah kegiatan yang mencerminkan keagamaan, dalam aspek ini kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sebuah madrasah tentulah mengalami sebuah proses pembentukan, mengenai hal tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi mempunyai perkembangan budaya keagamaan yang bagus, hal itu tentulah di capai dengan susah payah karena dalam pelaksanaan sebuah kegiatan haruslah secara bertahap.

Latar belakang munculnya budaya keagamaan haruslah berakar dari alasan yang tepat, alasan yang dapat membangun untuk kebaikan bersama. Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi merupakan madrasah yang memang sejak pembangunan atau berdirinya madrasah sudah menerapkan kegiatan keagamaan, salah satu halnya adalah tadarus Al-Qur'an rutin yang

dilaksanakan sebelum peserta didik mengikuti kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dilaksanakan demi untuk membentuk kepribadian siswa. Keberadaan lingkungan yang dialami seiring perkembangan zaman juga merupakan salah satu aspek terbentuknya sebuah kegiatan keagamaan yang dimunculkan di madrasah ini.

Menurut Muhaimin, suasana religius atau budaya keagamaan berarti suasana iklim kehidupan keagamaan. Dalam konteks pendidikan agama Islam berarti suasana iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga madrasah.¹⁰³

Budaya keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi ini tentulah tak lepas dari campur tangan seorang guru khususnya guru agama, di madrasah ini guru agama juga ikut andil dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang menjadikan kegiatan tersebut menjadi tradisi. Upaya yang dilakukan ini dilakukan karena melihat dari perkembangan peserta didik yang semakin maju dan lingkungan peserta didik tersebut. Lingkungan yang dimaksud adalah dari kebiasaan atau ilmu yang diperoleh dan diterapkan oleh peserta didik, dari aspek tersebut banyak pemikiran yang bermunculan, entah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik atau memperbaiki perilaku peserta didik.

¹⁰³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005) , hlm. 61

Berangkat dari permasalahan tersebut Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar membuat sebuah kegiatan yang dapat memperbaiki dan mengembangkan perilaku siswa agar menjadi lebih baik, khususnya dalam hal kerohanian atau beribadah kepada Allah S.W.T.

Berdasarkan data yang telah didapatkan terbentuknya budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ini mempunyai banyak kegiatan keagamaan yaitu:

1. Budaya bersalaman setiap pagi hari sebelum bel masuk berbunyi
2. Mendengarkan ayat suci Al-Qur'an berupa MP3 dengan pengeras suara sebelum bel masuk kegiatan belajar mengajar.
3. Pergantian jam pelajaran yang menggunakan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.
4. Membaca As'maul Husna dan berdoa ketika sebelum memulai kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara bersama-sama dengan dipimpin oleh salah satu guru atau murid menggunakan pengeras suara.
5. Membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum memulai pelajaran, hal tersebut dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh salah satu guru atau peserta didik.
6. Kegiatan jum'at shadaqoh, yakni kegiatan yang dilakukan oleh warga madrasah setiap hari jum'at
7. Shalat duha dan shalat duhur berjamaa'ah yang dilakukan oleh warga madrasah setiap harinya, hal tersebut dilakukan guna untuk

membiasakan peserta didik guna untuk membentuk karakter yang baik dan menumbuhkan sikap religius.

8. Pembelajaran mengaji dan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode Usmani yang dilakukan oleh peserta didik kelas 7 setiap hari senin dan selasa selesai pulang sekolah. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua peserta didik yang berada di bangku kelas 7 (tujuh).
9. Ta'ziah, kegiatan ini dilakukan ketika ada salah satu wali murid yang terkena musibah berupa meninggal dunia. Warga Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi selalu mengunjungi salah satu rumah peserta didik ketika memang keluarga mereka sedang terkena musibah ini.

Dengan demikian, budaya keagaamaan madrasah hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga madrasah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam madrasah, maka secara sadar maupun tidak sadar, ketika warga madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga madrasah sudah melakukan ajaran agama.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah*. (Yogyakarta:DIVA press) , hlm. 67

2. Upaya Guru PAI dalam Melestarikan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar

Budaya keagamaan dalam era sekarang sangatlah menjadi suatu acuan bagi orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka kepada suatu madrasah atau madrasah. Keberagaman teknologi dan kemajuan zaman yang selalu mengalami kemajuan selalu menjadi tolak ukur seseorang untuk berperilaku, hal tersebut membuat banyak orang yang lebih memilih untuk mengesampingkan urusan beribadah, dari realita tersebut membuat Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar selalu berfikir untuk memecahkan sebuah solusi agar supaya keberadaan agama selalu dinonor satukan dan bukan dikesampingkan.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh madrasah ini tahap demi tahap selalu bertambah, bukan hanya hal itu tetapi dalam pelaksanaannya juga selalu berubah ubah dan inovasi, hal tersebut tentulah membuat peserta didik tidak bosan dalam menjalankan kegiatan keagamaan tersebut. Perubahan tata cara pelaksanaan kegiatan keagamaan yang unik diterapkan dalam madrasah ini contohnya dalam hal tadarus Al-Qur'an di pagi hari, tahap demi tahap tentulah dilakukan guna untuk memperbaiki kesalahan yang ada, berawal dari ketika tadarus Al-Qur'an yang biasanya hanya diawali *ta'awudz* saja akan tetapi Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi membuat pengembangan dalam kegiatan tersebut, yakni sebelum memulai membaca ayat suci Al-Qur'an, siswa terlebih dahulu dianjurkan untuk membaca As'maul husna secara bersama-sama,

kemudian setelah selesai dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, setelah itu doa penutup membaca Al-Qur'an dan dzikir atau shalawat bersama yang dipimpin oleh guru. Pengembangan dalam budaya agama tak hanya sampai disitu saja akan tetapi tahun demi tahun Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi membuat kebijakan baru yang mewajibkan siswanya untuk memimpin tadarus Al-Qur'an yang sudah dijadwalkan pada setiap kelasnya, tak berhenti sampai disini bahkan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ini selalu membiasakan peserta didiknya untuk mengikuti langsung dengan cara melakukannya secara mandiri tak perlu bimbingan dari guru. Metode pembiasaan yang sering disebut dengan pengkondisian (*conditioning*), adalah upaya membentuk perilaku tertentu dengan cara mempraktekkannya secara berulang-ulang.¹⁰⁵ Menurut Gagne metode ini disebut *direct method* karena metode ini digunakan secara sengaja dan langsung untuk merubah perilaku Metode belajar *conditioning* tergolong dalam pendekatan behaviorisme dan merupakan kelanjutan dari teori belajar koneksionisme. Prinsip belajar yang diusung adalah bahwa belajar merupakan hasil dari hubungan antara stimulus dan respon. Dalam teori belajar koneksionisme atau teori stimulus-respon dijelaskan bahwa belajar adalah modifikasi tingkah laku organisme/individu sebagai hasil kematangan dan pengalaman.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, Cetakan 6, 2009) , hlm. 118.

¹⁰⁶ Zakiah Darajat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara dan Dirjen Binbaga Depag RI, Jakarta, 1995), , hlm.. 5.

Menurut Mujamil Qamar dkkk, sikap religius pada anak-anak diperoleh dari kebiasaan (tradisi) dan lembaga (institusi), anjuran imajinasi, pergerakan aktivitas, ide motorik melalui cara meniru (*imitation*). Namun dalam sikap religius pada hakikatnya adalah salah satu keinginan alami untuk mengetahui arti dari pentingnya praktek-praktek ibadah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan didunia.¹⁰⁷

Perkembangan yang dijalankan juga mendapatkan beberapa usul dari berbagai pihak, salah satunya adalah guru, guna untuk menjaga tentang pembelajaran agama, guru-guru juga membuat sebuah kegiatan yang dapat melestarikan budaya keagamaan yang dapat diterapkan di madrasah salah satunya adalah sebuah pelajaran tambahan yang bersifat keagamaan yaitu mengahai Al-Qur'an menggunakan metode usmani, kegiatan ini dilaksanakan hanya terjadi pada hari senin dan selasa yang diikuti wajib oleh siswa kelas VII yaitu antara pukul 13.00 WIB sampai dengan pukul 14.00 WIB tepatnya dalah setelah pulang madrasah.

Berawal dari hanya sebagai membantu bagi siswa yang kurang mampu dalam membaca ayat suci Al-Qur'an akan tetapi sekarang kegiatan ini sudah menjadi tradisi yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar, berbagai macam upaya telah dilakukan untuk pelestarian ini guna untuk membentuk kepribadian peserta didik yang baik mulai dari pengajaran yang harus mengundang guru dari luar madrasah hingga sekarang yang semakin berkurang tenaga pendidik yang dari lar

¹⁰⁷ Mujamil Qamar dkk, *Meniti jalan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2003) , hlm. 109

madrasah karena dari pihak madrasah sendiri sudah banyak yang mampu untuk mengajar dalam kegiatan tersebut.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi

Dalam pelaksanaan suatu kegiatan tentulah mengalami sebuah penurunan dan kenaikan prestasi dalam aspek kinerja, aspek tersebut tentulah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menjalankan sebuah budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar. Faktor pendukung yang diketahui adalah sebuah pendorong atau pembantu demi tercapainya sebuah kegiatan yang membangun, dan faktor penghambat adalah sebuah penghalang yang membuat sebuah kegiatan tersebut tak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Menurut Mulyadi, budaya madrasah sebenarnya merupakan persoalan lama tetapi belum layak dikaji secara mendalam di Indonesia. Budaya madrasah pada dasarnya sama dengan budaya organisasi. Secara umum sebenarnya budaya madrasah atau budaya organisasi tidak berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah dikenal selama ini. Perbedaan pokok terletak pada lingkupnya sehingga kekhususan dari budaya madrasah berakar dari lingkupnya, dalam hal ini sempit dan lebih spesifik.¹⁰⁸ Pengaruh lingkungan yang dialami oleh warga madrasah didalam maupun di luar madrasah dapat membuat seseorang mempunyai

¹⁰⁸ Mulyadi, *kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang:UIN Press,2010) , hlm. 91

karakter yang berbeda, karakter tersebut dapat menjadi karakter yang positif maupun negatif, oleh karena itu dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar mempunyai dua faktor, yaitu:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung yang dapat menyalurkan sifat positif dalam pengembangan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar ini mempunyai beberapa perbedaan disetiap kegiatannya, akan tetapi dalam lingkupnya sebenarnya dalam aspek yang sama yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal sendiri dalam beberapa budaya keagamaan, para warga madrasah mempunyai tekad yang tinggi guna untuk memajukan dan mengembangkan budaya keagamaan di madrasah ini, tentulah peran kepala madrasah dan guru serta staff madrasah menjadi faktor penunjang yang sangat penting. Salah satunya adalah bertambahnya peserta didik yang mendaftar sebagai peserta *Tahfidz Al-Qur'an*, menurut pemamaparan narasumber bahwa tahun ini pendaftaran peserta didik yang mendaftar sebagai calon penghafal Al-Qur'an minimal juz 30 naik hingga 250% daripada tahun sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa tekad yang dimiliki peserta didik menjadikan budaya keagamaan yang ada di madrasah ini semakin membaik.

Faktor eksternal juga membantu dalam pengembangan budaya keagamaan, mulai dari perilaku guru yang dilihat oleh para peserta

didik yang menjadikan kebiasaan untuk ditiru oleh peserta didik hingga dengan sarana prasarana yang disediakan oleh marasah. Pada lingkungan tempat tinggal peserta didik sendiri juga banyak pesantren yang memberikan fasilitas pengajian, dan mayoritas peserta didik di madrasah ini pasti mengaji di luar wilayah madrasah, hal ini juga dapat membantu dalam kelancaran budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar.

b. Faktor penghambat

Pelaksanaan kegiatan keagamaan selain memiliki faktor pendukung tentulah dalam pelaksanaannya mempunyai faktor penghambat juga. Faktor penghambat lebih dikenal sebagai faktor yang harus diperbaiki karena dengan adanya faktor tersebut ketika melaksanakan suatu kegiatan maka kegiatan tersebut tidak dapat berjalan secara maksimal.

Kegiatan budaya keagamaan yang dilaksanakan oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri jambewangi juga mempunyai faktor penghambat tersendiri dalam setiap kegiatannya, sama halnya seperti faktor pendukung, faktor penghambat juga dipengaruhi atas faktor internal dan faktor eksternal yang menghambat dalam suatu kegiatan budaya keagamaan di madrasah ini.

Faktor internal yang dapat menghambat terlakananya kegiatan kegamaan misalnya budaya salim, dikarenakan setiap manusia juga mempunyai keluarga dan urusan pribadi di laur wilayah madrasah mengakibatkan dalam kegiatan ini kurang maksimal yakni ketika

kegiatan ini berlangsung hanya beberapa guru yang bertugas sebagai guru piket saja yang melaksanakan kegiatan tersebut. Sulitnya kesadaran yang dimiliki oleh setiap orang memaksa mereka untuk memilih keputusan yang bijak ketika akan melaksanakan perbuatan tertentu.

Faktor eksternal dalam menghambat kegiatan keagamaan di madrasah ini juga merupakan salah satu faktor yang harus diperbaiki lagi, dalam menjalankan sebuah budaya keagamaan Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar kesulitan dalam melaksanakan kegiatannya, karena dalam pelaksanaannya adda beberapa faktor sarana dan prasarana yang kurang memadai, misalnya ketika shalat duha atau dhuhur berjamaah, kurang besarnya mushola yang dimiliki oleh madrasah ini membuat kegiatan ini hanya dijalankan oleh beberapa warga madrasah saja. Belum adanya sound system yang mendukung untuk menjalankan kegiatan shalat yang diikuti oleh warga madrasah karena mungkin memang dari musholanya sendiri kurang memadai sehingga membuat kegiatan tersebut hanya dijalankan oleh beberapa orang saja. Faktor eksternal lain yang menyangkut sarana dan prasarana juga terjadi dalam kegiatan kebayaan agama lainnya misalnya tadarus rutinan sebelum kegiatan belajar mengajar, hal tersebut dirasakan kurang maksimal karena terkadang pengeras yang digunakan kurang berfungsi dengan baik

sehingga memaksa guru untuk mengganti terlebih dahulu dan mengulur waktu untuk melaksanakan kegiatan tersebut.



BAB VI

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti tulis, upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pembentukan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Bitar ini sudah ada sejak dari berdirinya madrasah, yaitu dengan merencanakan dan mengaplikasikannya dalam madrasah, budaya keagamaan yang dibentuk diantaranya adalah budaya salim, MP3 Al-Qur'an, bel pergantian jam pelajaran menggunakan shalawat, membaca Asmaul Husna dan mengaji Al-Qur'an sebelum memulai peajaran, jum'at shadaqah, shalat duha dan dhuhur berjamaah, mengaji dengan metode usmani, dan Ta'ziah.
2. Upaya guru PAI dalam Melestarian budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi Bitar dengan cara membiasakan peserta didik dengan cara peserta didik praktek langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oeh madrasah.
3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan di Madrasa Tsanawiyah Negeri Jambewangi Blitar diantaranya adalah:
 - a) Faktor pendukung

1. kesadaran guru akan pentingnya penanaman keIslaman pada peserta didik sejak dini
2. keaktifan peserta didik sendiri yang mempunyai tekad kuat dalam menjalankan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah negeri Jambewangi.
3. Linngkungan di sekitar wilayah madrasah yang memang lingkungan yang aktif dalam melestarikan budaya Islamnya

b) Faktor penghambat

1. Kepentingan pribadi yang dialami guru sering membuat kegiatan budaya keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jambewangi menjadi kurang maksimal
2. Sarana prasarana yang dimiliki madrasah, karena beberapa sarana yang menunjang dalam pelaksanaan budaya keagamaan menjadikan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan kurang maksimal.

b. Saran

1. Perbaikan sarana dan prasana demi penunjang terlaksananya kegiatan keagamaan perlu di perbaiki kembali karena dapat memotivasi peserat didik untuk lebih giat dalam belajar.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang memang sudah menguasai bidang keagamaan contohnya menghafal Al-Quran atau surat pendek untuk diikutkan dalam perlombaan demi kemajuan semua warga madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemaha*. Jakarta : Maghfirah Pustaka
- Al-Abrosy, Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Amin, Mohammad. 1992 *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: Garoeda Buana
- Ancok, Djamaluddin. 1995. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II
- Anonimous. 1998. *Memelihara Kelangsungan Anak menurut Ajaran Islam*. Jakarta: MUI dan UNICEF
- Ardiansyah, M. Asrori *Ruang Lingkup Tujuan dan Pendekatan PAI di Madrasah*, <http://kabar-pendidikan.blogspot.com> , diakses pada hari Selasa, tanggal 10 April, pukul 14.20 2011
- Arikuntio, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta: Jakarta
- Bungin, M. Burhan. 2008 *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Danim, Sudarmawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Departemen Agama. 2005 *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta edisi III cet 2
- Djaramah, Syaiful Bahri. 2002. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Elly M. Setiadi, dkk. 2006. *Ilmu sosial dan Budaya dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Ghoni, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar-ruzz media

Herimanto dan Winarto. 2010. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
[http://www.wikipedia.com.definisi Agama](http://www.wikipedia.com.definisi%20Agama), diakses pada hari jumat 13 april 2015
pukul 02.37

<http://www.bpsnt-makassar.net/index.php/artikel-bpsnt/publikasi/91-sosialisasi-perlindungan-warisan-budaya-intangible.html>, diposkan pada hari jumat 01
Maret 2013 pukul 17.03

Jamal Ma'mur Asmani. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Madrasah*. Yogyakarta: DIVA Press

Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Loka*. Yogyakarta: TERAS

Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama

_____. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Paramadina

Majid, Abdul. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya

Moelong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Rajawali Grafindo Persada

_____. 2008. *Pemikiran Dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali pers

_____. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam; di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

_____. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

_____. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN PRESS

Muntasir, M. Saleh. 1985. *Mencari Evidensi Islam*. Jakarta: Rajawali

- Nata, Abudin. 2001 *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: Raja Grafindo
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Nazir, Moh. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Qomar, Mujamil Dkk. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rusn, Abidin Ibnu. 2001. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sardiman. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sahertain, Piet A. 2008. *Konsep Dasar dan Teknik Supervise Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Sahlan, Asmaun. 2010 *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*. Malang: UIN Maliki Press
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Cetakan 6
- Sudjana, Nana. 2003. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Suharto, Toto Dkk. 2005. *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama
- Tafsir, Ahmad. 2000. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- _____. 2011 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2006. Tentang Guru dan Dosen. Surabaya
- Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Usman, Moh. Uzer. 2001 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Zuhairini dkk. 2004. *Maetodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.



BIODATA MAHASISWA



Nama : M. Didin Kurniawan
NIM : 12110018
Tempat Tanggal lahir : Banyuwangi, 29 November 1994
Fak./Jur./Prog.Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama
Islam
Alamat Rumah : Dsn. Sidorejo RT01 RW01, Desa Parijatah Wetan,
Kecamatan Srono, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur.
No. HP : 085732862988
Alamat E-mail : Didinkurniawan29@gmail.com
Riwayat pendidikan :

- TK Khodijah 55 Parijatah Wetan (2000)
- MI Mambaul Ulum Parijatah Wetan (2006)
- SMPN 2 Srono (2009)
- MAN Genteng (2012)
- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 10 Juni 2016

M. Didin Kurniawan

DAFTAR GURU MTsN JAMBEWANGI

SELOPURO - BLITAR

No	Nama Guru	Gelar Akademik	NIP	L/P	Tanggal Lahir	Status Kepegawaian	Pend. Terakhir	Gol.	TMT	Mata Pelajaran Utama yang diampu	Sertifikasi		Nama Ibu
											Status Kelulusan	Tahun Lulus	
<u>1</u>	<u>2</u>	<u>3</u>	<u>4</u>	<u>5</u>	<u>6</u>	<u>7</u>	<u>8</u>	<u>9</u>	<u>10</u>	<u>11</u>	<u>12</u>	<u>13</u>	<u>14</u>
1	MUAWINUL HUDA	M.Pd	196803231997031001	L	23/03/1968	PNS Kemenag	S2	III/d	01/03/1997	Matematika	Lulus	2009	Nafsiah
2	MASYHURI	S.PdI	195505151983021001	L	15/05/1955	PNS Kemenag	S1	IV/a	01/04/1985	Aqidah Akhlaq	Lulus	2010	Mesilah
3	MUSTAPA	M.PdI	196503041996031002	L	04/03/1965	PNS Kemenag	S2	IV/a	01/02/2002	Fiqih	Lulus	2007	Wiji
4	SAIFUDIN	M.PdI	196711251994121001	L	23/11/1967	PNS Kemenag	S2	IV/a	01-03/2005	Bahasa Arab	Lulus	2009	Muthoha roh
5	INDAH HERNAWATI	S.Pd	196304131992032001	P	13/04/1963	PNS Kemenag	S1	III/d	01/04/1998	Matematika	Lulus	2010	Sriami
6	NUKMAN	S.Pd	197012131998011001	L	13/12/1970	PNS Kemenag	S2	III/d	01/11/2002	Ekonomi	Lulus	2010	Sumini
7	KHUSNUR ROFIK	M.Pd	196610101999011003	P	10/10/1966	PNS Kemenag	S2	III/c	01/06/2005	Fisika	Lulus	2010	Amina
8	SUPARNO	Drs	19680504200701000	L	04/05/1968	PNS Kemenag	S1	III/b	01/10/2012	SKI/AQH	Lulus	2012	Sopingat un
9	ARINA HIDAYATI	Dra	196705151999032001	P	15/05/1967	PNS Kemenag	S1	III/d	01/04/1999	Bahasa Inggris	Lulus		Kasini
10	BINTI MU'ALIFAH	Dra	196505021993032005	P	02/05/1965	PNS Pemda	S1	IV/a	01/07/2002	Fisika	Lulus	2008	Marwijah
11	MANZILATUN NI'MAH	S.Pd	196508011989032008	P	01/08/1965	PNS Pemda	S1	IV/a	01/07/1997	PPKn	Lulus	2009	Sunarmi atun
12	CHOIS NIKMAH MAULA	Dra	196712171996012001	L	17/12/1967	PNS Kemenag	S1	IV/a	01/07/2010	Matematika	Lulus	2010	Hichumr otin
13	SLAMET INDRIONO	S.Pd	199210052005011003	L	05/10/1972	PNS Kemenag	S1	III/a	01/01/2005	Bahasa Indonesia	Lulus	2011	Thohirot un
14	MUJIDATIN	S.Pd	196905132005012000	P	13/05/1969	PNS Kemenag	S1	III/b	01/01/2005	Bahasa Indonesia	Lulus	2011	Sulastri

15	T. RANTINING LESTARI	S.Pd	197002072005012002	P	07/02/1970	PNS Kemenag	S1	III/b	01/01/2005	Bahasa Inggris			Misri
16	NUNUNG KUSUMAWATI	S.Ag	197508182005012005	P	18/08/1975	PNS Kemenag	S1	III/b	01/01/2005	Bahasa Arab	Lulus		Ruqayah
17	MUKOWIMAH	Dra	196204072006042004	P	07/04/1962	PNS Kemenag	S1	III/a	20/07/1997	SKI	Lulus	2007	Siti Mardiyah
18	SUGIANTO	S.Pd	196704012007011046	L	01/04/1967	PNS Kemenag	S1	III/b	10/01/2012	Matematika	Lulus	2011	Suratemi
19	SAMSUDIN	S.Pd	196801122007011053	L	12/01/1968	PNS Kemenag	S1	III/b	11/01/2012	Bahasa Indonesia	Lulus	2011	Suki
20	MAFTUHAH	S.Pd	196610302005012002	P	30/10/1966	PNS Kemenag	S1	III/a	01/07/2009	BK	Lulus	2010	Sri Suyanti
21													
22	EMI ARIS ANDRIANI	S.Ag	197403302007102002	P	30/03/1974	PNS Kemenag	S1	III/a	01/10/2009	Bahasa Arab	Lulus	2010	Shopiya h
23	RETNO DEWI INDRAWATI	S.Pd	197212292007102002	P	29/12/1972	PNS Kemenag	S1	III/a	01/10/2009	Bahasa Inggris	Lulus	2010	Siti Munawar oh
24	HS. BINTI MASRURIN	S.Pd	197309082007102001	P	08/09/1973	PNS Kemenag	S1	III/a	01/10/2009	Bahasa Indonesia	Lulus	2010	Rinasok ah
25	ELVI RODHIANA	S.Pd	197410112007102002	P	10/11/1974	PNS Kemenag	S1	III/a	01/10/2009	Pend. Seni Budaya	Lulus	2010	Wasiah
26	LAILATUL BADRIYAH	S.Pd	197209202007102002	P	20/09/1972	PNS Kemenag	S1	III/a	01/10/2009	Geografi/Sos	Lulus	2010	Siti Aisjah
27	SUPRIANTO	S.Pd	196703212007101001	L	21/03/1967	PNS Kemenag	S1	III/b	01/10/2012	Matematika	Lulus	2011	Mursinah
28	SRIATIN	S.Pd	198004042007102005	L	04/04/1980	PNS Kemenag	S1	III/a	01/10/2009	Bahasa Inggris	Lulus	2010	Suti
29	NUR HIDAYAH	S.Pd	197011132009012001	P	13/11/1970	PNS Kemenag	S1	III/a	01/10/2009	IPA	Lulus	2010	Sulatun
30	MUHAMAD TOHA,	Drs	196705182007011031	L	18/05/1967	PNS Kemenag	S1	III/a	01/07/2012	Pkn	Lulus	2012	
31	DWI HERLINAWATI	S.Pd.I	197902242007102001	P	24/02/1979	PNS Kemenag	S1	III/a	01/07/2012	PAI	Lulus	2012	
32	SITI	S.Pd	198204222009012007	P	22/04/1982	PNS	S1	III/a	01/07/2012	IPS			

	QADARSIH,S.Pd					Kemenag							
33	MARATUS SHOLIKAH	S.Ag	197506262005012002	P	26/06/1975	PNS Kemenag	S1	III/b	01/07/2012	PAI	Lulus	2012	

Blitar, 01 Juli 2013

Kepala Madrasah

Drs. Muawinul Huda

NIP.196803231997031001



LAMPIRAN 5



Wawancara dengan guru PAI Bapak Drs.
Mustapa, M.Pd.I



Wawancara dengan guru Bahasa Arab bapak
Saifuddin



Wawancara dengan pembina metode Usmani Ibu Binti Mualivah



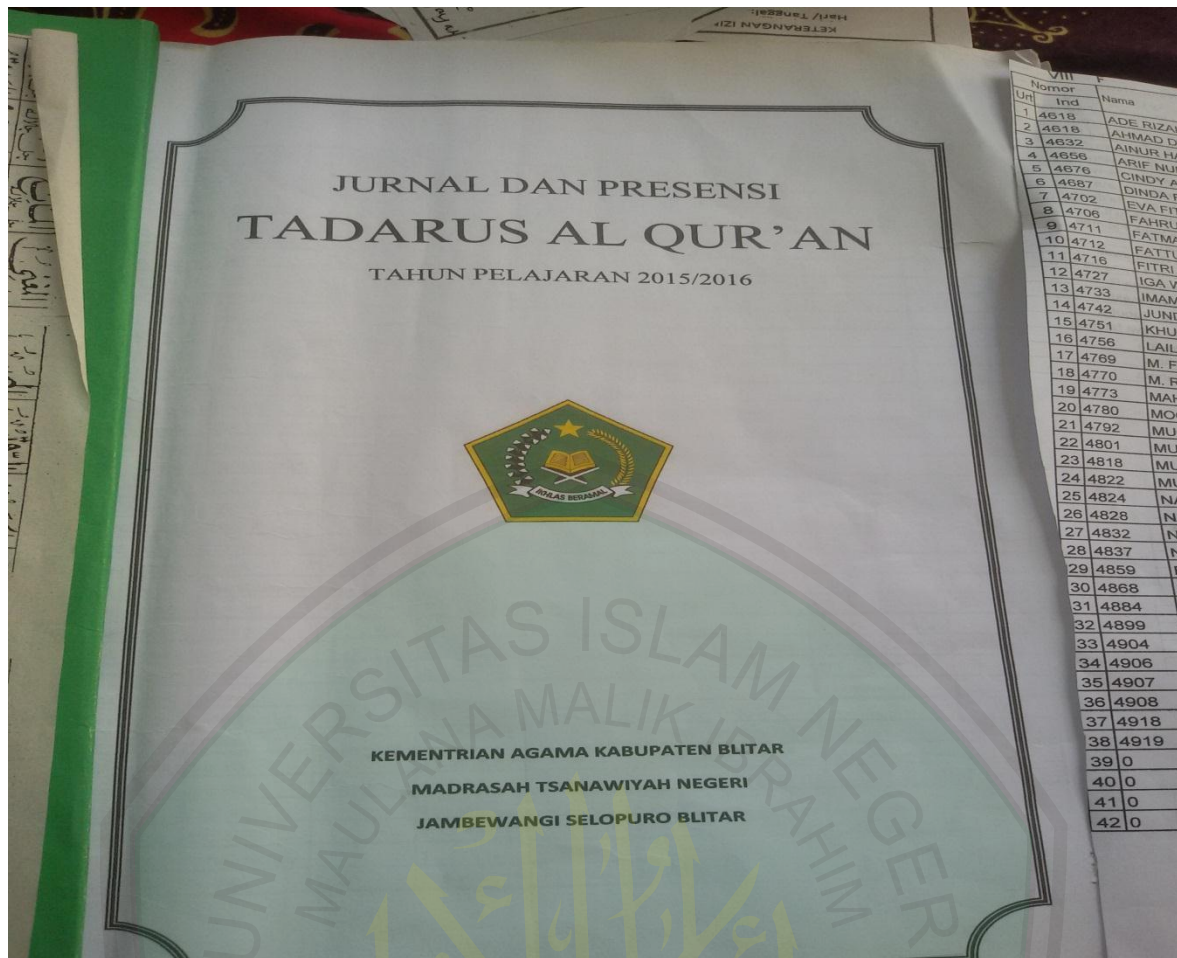
Kegiatan membersihkan madrasah



Kegiatan Budaya Salim



kegiatan Jum'at Shadaqoh



JURNAL TADARUS PAGI
MTsN JAMBEWANGI
Tahun Pelajaran 2015-2016

NO	HARI	QUR'AN	TANGGAL	NAMA	SURUH/AYAT	TTD
1	Senin	Jus 30	1	2		
2	Selasa	Jus 30	1	2		
3	Rabu	Qur'an	1	2		
4	Kamis	Yasin	1	2		
5	Jumat	Tahlil/Istigh	1	2		
6	Sabtu	Qur'an	1	2		
7	Senin	Jus 30	1	2		
8	Selasa	Jus 30	1	2		
9	Rabu	Qur'an	1	2		
10	Kamis	Yasin	1	2		
11	Jumat	Tahlil/Istigh	1	2		
12	Sabtu	Qur'an	1	2		
13	Senin	Jus 30	1	2		
14	Selasa	Jus 30	1	2		
15	Rabu	Qur'an	1	2		
16	Kamis	Yasin	1	2		
17	Jumat	Tahlil/Istigh	1	2		
18	Sabtu	Qur'an	1	2		
19	Senin	Jus 30	1	2		
20	Selasa	Jus 30	1	2		
21	Rabu	Qur'an	1	2		
22	Kamis	Yasin	1	2		
23	Jumat	Tahlil/Istigh	1	2		
24	Sabtu	Qur'an	1	2		
25	Senin	Jus 30	1	2		
26	Selasa	Jus 30	1	2		
27	Rabu	Qur'an	1	2		
28	Kamis	Yasin	1	2		
29	Jumat	Tahlil/Istigh	1	2		
30	Sabtu	Qur'an	1	2		
31	Senin	Jus 30	1	2		
32	Selasa	Jus 30	1	2		
33	Rabu	Qur'an	1	2		
34	Kamis	Yasin	1	2		
35	Jumat	Tahlil/Istigh	1	2		
36	Sabtu	Qur'an	1	2		

Presensi dan Jurnal daftar Tadarus Al-Quran di Pagi Hari



Poster anjuran disetiap depan ruang kelas



DAFTAR HADIR USTADZAH
PEMBELAJARAN TARTIL QURAN METODE USMANI
TAHUN PEMBLAJARAN 2015/2016

BULAN: Februari 2016.

NO	NAMA	TANGGAL							
		1-2-2016	2	9	15	16	22	23	29
1	BINTI MUALIFAH	84	84	84	84	84	84	84	84
2	SITI QODARSIH	Ashih	Ashih	Ashih	84	84	Ashih	Ashih	84
3	RETNO DEWI INDRAMATI								
4	SITI MASTYAH	84	-	84	84	84	84		
5	BINTI MAHMUDAH	84	84	84	84	84	84	84	84
6	NIKMATUR ROHMAH	84	84	84	84	84	84	84	84
7	MUFIDAH SYAYYAH	84	84	84	84	84		84	84
8	SRI INDIYAH	84	84	84	84	84	84	84	84
9	LAILIN NASIFAH	84	84	84	84	84	84	84	84
10	HIDAYATI ROSYIDAH								
11	LAILIN NASIFAH	84	84	84	84	84	84	84	84

Presensi kegiatan metode menghafal Usmani



Kegiatan Shalat duha dan dhuhur berjamaah



Kegiatan Tadarus Al-Quran di pagi Hari



TAKZIAH KE RUMAH MURID